PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI SISWA KELAS XI IPS 1 MA AINUL FALAH BAKEONG GULUK-GULUK SUMENEP

SKRIPSI

Oleh:

IMAM BUKHARI
11130088

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERSETUJUAN

PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI SISWA KELAS XI IPS 1 MA AINUL FALAH BAKEONG GULUK-GULUK SUMENEP

SKRIPSI

Oleh:

Imam Bukhari
11130088

Telah Disetujui Pada Tanggal 01 September 2015

Dosen Pembimbing

Aniek Rahmaniah, S.Sos, M.Si
NIP. 197203202009012004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP. 197610022003121003

PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI SISWA KELAS XI IPS 1 MA AINUL FALAH BAKEONG GULUK-GULUK SUMENEP

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Imam Bukhari (11130088)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 29 Oktober 2015

Dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang	
Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, MA	: _____
NIP. 196708162003121002	
Sekretaris Sidang	
Aniek Rachmaniah, M.Si	: _____
NIP. 197203202009012004	
Pembimbing	
Aniek Rachmaniah, S.Sos, M.Si	: _____
NIP. 197203202009012004	
Penguji Utama	
Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak	: _____
NIP. 196903032000031002	

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

MOTTO

Agama yang dicintai oleh Allah adalah agama yang lurus lagi toleransi

(HR Bukhari)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala hidayahNya dan syafa'at Rasul-Nya, Penulis persembahkan karya ini tiada lain untuk orang yang sangat saya cintai dan ta'ati yaitu Bapak Ibu tercinta.

Ayahanda H. Abd Ro'uf Bukhari dan Ibunda Hj. Rahmawati

yang senantiasa mendukung baik material maupun mental bagi penulis dan senantiasa mengiringi tiap langkah penulis dengan do'a tiada henti dengan penuh kelembutan dan kesabaran.

Kakakku Ach Baidlawi Bukhari

Yang selalu memotivasiku, terimaksih atas dukungannya.

Adekku Ach Luthfi dan Moh Abbasi

Yang telah memberi semangat dalam hidupku.

Keponakanku Moh Waqid Baijuri

Yang selalu mendukungku dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Himpuanan Mahasiswa Alumni Sumber Bungur Pakong Pamekasan (HIMASPA) dan Forum Komonikasi Mahasiswa Sumenep (FKMS)

Terima kasih atas kebersamaan, ketulusan dan keihlasannya dalam memberikan kasih sayang sehingga menjadikan hidup ini menjadi lebih indah dan lebih berarti, hanya doa dan harapan yang terucap: Semoga Allah memberikan kemudahan kepadaku untuk mewujudkan apa yang kalian titipkan selama ini. Semoga saya bisa menjadi yang terbaik buat kalian. Amin Ya Robbal Alamin.

Aniek Rahmaniah, S.Sos, M.Si
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam NegeriMaulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi Imam Bukhari
Lamp : 6 (Enam) eksemplar

Malang, 01 September 2015

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasamaupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama Mahasiswa	:	Imam Bukhari
NIM	:	11130088
Jurusan	:	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Sripsi	:	Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Sosiologi Untuk Meningkatkan Toleransi Siswa Kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Aniek Rahmaniah, S.Sos, M.Si
NIP. 197203202009012004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 01 September 2015

Hormat Saya,

Imam Bukhari

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kehadirat Ilahi Rabbi yang telah memberikan Rahmat, Taufiq, dan juga Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *"Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Mata pelajaran Sosiologi Untuk Meningkatkan Toleransi Siswa Kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep"* dengan lancar.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rosulullah Muhammad SAW yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga kita tetap dalam iman islam. Skripsi ini disusun dengan maksut untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahin Malang.

Dan Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih secara khusus kepada pihak yang terlibat dalam penulisan ini, antara lain:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H.Abdul Basith, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) UIN Malulana Malik Ibrahim Malang.

4. Aniek Rahmaniah, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak berada di bangku kuliah.
6. Bapak H. Abd Ra'uf Bukhari dan Ibu Hj. Rahmawati yang selalu mengajariku untuk bisa bekerja keras dan ikhlas dalam menjalani segala aktivitas.
7. Saudara kandungku Ach Baidlawi Bukhari, Ach Luthfi, Moh Abbasi beserta keluarga yang selalu tak hentinya memotivasi dan mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap keluarga besar MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep yang telah banyak membantu dan memberikan pengalaman berharga bagi penulis sebagai bekal menyelesaikan skripsi ini.
9. Tantretan Forum Komunikasi Mahasiswa Sumenep (FKMS) yang selalu menemani dalam penyelesaian Skripsi ini.
10. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Alumni Sumber Bungur Pakong Pamekasan (HIMASPA) yang selalu menemani dengan secangkir kopi dalam penyelasaian Skripsi Ini. Semoga kita bisa berjumpa lagi.

11. Seluruh teman Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2011, khususnya teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS).

Skripsi ini memang jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran akan sangat diharapkan untuk dapat lebih memperbaiki skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat, dan menjadi khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang penelitian pendidikan

Malang, 01 September 2015

Penyusun,

Imam Bukhari

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1 TABEL DATA GURU DAN PEMBAGIAN TUGAS MENGAJAR.....62

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 PEDOMAN WAWANCARA.....110

LAMPIRAN II DATA INFORMAN.....113

LAMPIRAN III SURAT PERNYATAAN BUKTI PENELITIAN 115

LAMPIRAN IV RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN... 116

LAMPIRAN V HASIL/ NILAI SISWA.....119

LAMPIRAN VI RIWAYAT HIDUP.....121

LAMPIRAN VII DOKUMENTASI/FOTO PEMBELAJARAN.....122

LAMPIRAN VIII BUKTI KONSULTASI.....124

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
HALAMAN NOTA DINAS vi
HALAMAN PERNYATAAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
ABSTRAK xix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Istilah 8
F. Penelitian Terdahulu... 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA 12

A. Kajian Tentang Contextual Teaching and Learning 12
1. Pengertian Contextual Teaching and Learning 12
2. Latar Belakang Filosofis dan Psikologis Contextual Teaching and Learning 14
a. Latar Belakang Filosofis 14
b. Latar Belakang Psikologis 15
B. Kajian Tentang Model Konstruktivisme... 17
1. Pengertian Model Konstruktivisme 17
2. Tujuan Pembelajaran Konstruktivisme... 19
3. Prinsip-prinsip Model Konstruktivisme... 21
C. Kajian Tentang Sosiologi 25
1. Pengertian Sosiologi 25
2. Objek dan Ruang Lingkup Sosiologi 25
3. Manfaat Sosiologi 27
D. Kajian Keanekaragaman Kelompok Sosial dalam Masyarakat Multikultural 28
1. Pengertian Multikultural 28
2. Ciri-ciri Masyarakat Multikultural 30
a. Kekerabatan 31
b. Ras 31
c. Bahasa 32
d. Daerah Asal 32

e. Agama 33
3. Faktor Penyebab Terbentuknya Masyarakat Multikultural.....34
a. Faktor Fisik 34
b. Faktor Sosial 38
4. Keanekaragaman Suku Bangsa Indonesia.....40
E. Kajian Tentang Toleransi 41
1. Pengertian Toleransi.....41
2. Bentuk-bentuk Toleransi 43
a. Menghargai Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya dalam Hidup Bermasyarakat.....43
b. Keikutsertaan Masyarakat Memupuk Kebersamaan dalam Keberagaman.....44
c. Mewujudkan Kerukunan dan Kebersamaan 46
d. Mewujudkan Kerukunan dan Kehidupan Beragama 46
BAB III METODE PENELITIAN 51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 51
B. Lokasi Penelitian 52
C. Kehadiran Peneliti 53
D. Data dan Sumber Data 54
E. Pengumpulan Data 55
1. Observasi 55
2. Wawancara 56
3. Dokumentasi 57

F. Analisis Data 57
G. Pengecekkan Keabsahan Data 59
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 61
A. Paparan Data 61
1. Profil MA Ainul Falah 61
2. Data Guru dan Pembagian Tugas Mengajar 62
3. Visi dan Misi MA Ainul Falah.....63
4. Tata Tertib Guru MA Ainul Falah 64
5. Kegiatan Penunjang 64
B. Hasil Penelitian 65
1. Persiapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning.....65
2. Proses Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning 68
3. Hasil Pembelajaran Sosiologi Melalui Pembelajaran Contextual Teaching and Learning.....77
C. Temuan Penelitian... 85
1. Persiapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning... 86
2. Proses Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning... 87
3. Hasil Pembelajaran Sosiologi Melalui Pembelajaran Contextual Teaching and Learning... 88
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....91
A. Persiapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning.....91

B. Proses Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning 92
C. Hasil Pembelajaran Sosiologi Melalui Pembelajaran Contextual Teaching and Learning.....95
BAB VI PENUTUP 105
A. Kesimpulan 105
B. Saran 106
DAFTAR PUSTAKA... 108
LAMPIRAN... 110

ABSTRAK

Imam Bukhari. **2015.** Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Sosiologi Untuk Meningkatkan Toleransi Siswa Kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep. Skripsi, Jurusan: Pendidikan Ilmu Pengetauan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Aniek Rahmaniah, S.Sos, M.Si

Toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama apa yang dilakukan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas tercipatanya ketertiban dan kedamaian masyarakat, dalam hal ini adalah siswa. Toleransi siswa yang ada di MA Ainul Falah kurang baik, terbukti masih banyak siswa yang mendeskriminasikan siswa yang beda budayanya, sehingga guru Sosiologi menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada KD 2.1 keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural.

Sedangkan *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkan dalam kehidupan mereka. Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran sosiologi di MA Ainul Falah ini bertujuan mengoptimalkan pembelajaran sosiologi serta merubah toleransi siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun untuk menganalisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, uraiannya didasarkan pada penarikan kesimpulan dan temuan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berjalan dengan baik dan optimal. Hal ini dibuktikan dengan tumbuhnya semangat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Sosiologi dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, dan materi yang dipelajari dapat dipahami dengan baik sehingga mereka mengerti dan mampu merubah sikap dan toleransi siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Sosiologi, Toleransi

الملخص

إمام البخاري. 2015. التعلم السياقية التعليم والتعلم في علم الاجتماع الموضوع لتحسين التسامح الطلاب الصف الحادي عشر فى التربية الإجتماعية الاول فى المدرسة الثانوية عين الفلاح باقيونج غولوء غولوء سومينيب. البحث الجامعى، قسم التربية الاجتماعية ،كلية العلم التربية و التدريس الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: أنيك رحمنية الماجستيرة

التسامح هو اعطاء الحرية للبشر أو المواطنين في ممارسة شعائرهم الدينية وتحديد مصير كل منهما، لماذا يتم لا يتعارض مع متطلبات على خلق النظام والسلام في المجتمع، في هذه الحالة الطلاب. طلاب التسامح في فى المدرسة الثانوية عين الفلاح سيئة، أثبتت أنه لا تزال هناك العديد من الطلاب الذين يمارسون التمييز ضد الطلاب الذين يختلفون ثقافيا، وبالتالي فإن المعلم علم الاجتماع تطبيق ما تعلموه السياقية التعليم والتعلم على الاساسية 2.1 تنوع الفئات الاجتماعية في مجتمع متعدد الثقافات.

في حين السياقية التعليم والتعلم هي استراتيجية التعلم التي تركز على إشراك الطلاب في عملية كاملة لتكون قادرة على العثور على المواد وربطها مواقف الحياة الحقيقية التي تشجع الطلاب على تطبيقها في حياتهم. ويهدف تطبيق التعلم السياقية التعليم والتعلم في مادتي علم الاجتماع في فى المدرسة الثانوية عين الفلاح لتحسين التعلم وتغيير طلبة علم الاجتماع التسامح أصبح أفضل من قبله.

استخدمت هذه الدراسة على نهج نوعي لتقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. أما بالنسبة لتحليل البيانات باستخدام صفا نوعيا، ويستند الوصف على الاستدلالات والنتائج.

النتائج البحث تمكن أن نخلص إلى أن تدريس علم الاجتماع باستخدم التدريس المحتويات والتعلم تعلم المشي بشكل صحيح وعلى النحو الأمثل. ويتضح ذلك من خلال نمو روح التعلم من الطلاب في المشاركة الدروس علم الاجتماع باستخدام التعلم السياقية التعليم والتعلم، والمواد التي يجري دراستها يمكن أن يفهم جيدا حتى يتسنى لهم فهم وقادرون على تغيير المواقف والطلاب التسامح تصبح أفضل من قبله.

الكلمات البحث: السياقية التعليم والتعلم، علم الاجتماع، التسامح

ABSTRAK

Imam Bukhari. **2015.** Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Sosiologi Untuk Meningkatkan Toleransi Siswa Kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep. Skripsi, Jurusan: Pendidikan Ilmu Pengetauan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam NegeriMaulana Malik Ibrahim Malang.Pembimbing Skripsi: Aniek Rahmaniah, S.Sos, M.Si

Toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama apa yang dilakukan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas tercipatanya ketertiban dan kedamaian masyarakat, dalam hal ini adalah siswa. Toleransi siswa yang ada di MA Ainul Falah kurang baik, terbukti masih banyak siswa yang mendeskriminasikan siswa yang beda budayanya, sehingga guru Sosiologi menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada KD 2.1 keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural.

Sedangkan *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkan dalam kehidupan mereka. Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*pada mata pelajaran sosiologi di MA Ainul Falah ini bertujuan mengoptimalkan pembelajaran sosiologi serta merubah toleransi siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun untuk menganalisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, uraiannya didasarkan pada penarikan kesimpulan dan temuan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwapembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berjalan dengan baik dan optimal. Hal ini dibuktikan dengan tumbuhnya semangat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Sosiologi dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, dan materi yang dipelajari dapat dipahami dengan baik sehingga mereka mengerti dan mampu merubah sikap dan toleransi siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Sosiologi, Toleransi

ABSTRACT

Imam Bukhari. 2015. Learning of Contextual Teaching and Learning in the Sociology Subject To Improve Students Tolerance of Class XI IPS 1 Ainul MA-Falah Bakeong Guluk guluk Sumenep. Thesis, Department of Social Sciences education. Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Aniek Rahmaniah, S. Sos, M.Si

Tolerance is giving freedom to human beings or citizens to practice their faith and determine the fate of each, when there are no conflict with the requirements on the creation of order and peace of society, in this case are the students. students Tolerance in MA Ainul Falah is poorly, proved there are still many students who discriminate against students who are culturally different, so the teacher of Sociology applies the contextual teaching and learning at basic competence 2.1 diversity of social groups in a multicultural society.

While Contextual Teaching and Learning is a learning strategy that emphasizes the involvement of students in full process to be able to find materials and relate them to real life situations that encourage students to apply in their life. Application of Learning Contextual Teaching on the subjects of sociology at MA Ainul Falah aims to optimize sociology learning and change tolerance students are better

This study used a qualitative approach and data collection techniques are through observation, interviews, and documentation. As for analyzing data used qualitative description, the description is based on inferences and findings.

Research results can be concluded that the learning of Sociology using learning of contextual teaching and Learning were properly and optimally. This was evidenced by the growth of the spirit of learning of students in Sociology subjects participating by using learning of contextual teaching and learning, and the material that had been studied can be well understood so that they understood and were able to change attitudes and students tolerance better.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Sociology, Tolerance

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penyelenggaraan pendidikan pada setiap lembaga pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi, berusaha untuk mewujudkan peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlah mulia, cerdas, dan terampil. Hal ini sesuai dengan amanat tujuan pendidikan nasional yang berbunyi: "berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[1]

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut memang bukan pekerjaan yang mudah bagi seorang guru, tetapi hal itu diperlukan adanya perhatian dan penanganan secara intensif dari setiap warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, staf sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat. Mereka perlu membina komunikasi dan kerja sama yang baik dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang dilaksanakan. Lebih-lebih guru yang berkedudukan sebagai pengelola dan penyelenggara pendidikan perlu menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, yang ditunjang dengan sejumlah keterampilan mengajar, seperti keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengelola kelas, dan sebagainya. Profesionalitas dan keterampilan mengajar

[1] Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Wiprees, 2006), hlm 58.

dari seorang guru sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, karena melalui profesionalitas dan keterampilan mengajar tersebut dapat mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, baik pada aspek proses maupun hasil pembelajaran.

Adanya profesionalitas dan keterampilan mengajar yang baik sangat penting dimiliki dan dilaksanakan oleh guru, karena hasil belajar yang dicapai siswa selama ini hanya nampak dari kemampuan menghafal fakta-fakta saja, tetapi mereka tidak mengetahui esensi dari materi yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, bahwa ”selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta. Walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materinya”.[2]

Secara umum pembelajaran sosiologi disana masih konvensional yaitu terfokus pada metode ceramah dan tanya jawab saja. Sehingga pembelajaran Sosiologi yang dilaksanakan masih belum memberikan hasil yang optimal, baik pada aspek proses maupun pada aspek hasil pembelajaran. Pada aspek proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran Sosiologi yang dilaksanakan masih belum membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa secara optimal. Pada umumnya siswa masih memiliki motivasi dan minat belajar Sosiologi yang sangat rendah. Jadi siswa bersikap pasif dalam kegiatan pembelajaran Sosiologi yang dilaksanakan oleh guru. Pada aspek hasil pembelajaran,

[2] Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK (Malang: Universitas Negri Malang, 2003), hal 3.

kegiatan pembelajaran Sosologi yang dilaksanakan masih belum memberikan perubahan perilaku positif pada diri siswa, misalnya pada sikap dan tolerasnsinya. Dalam konteks lain, hasil belajar Sosiologi yang diwujudkan dalam bentuk nilai, sebagian besar siswa masih belum mencapai ketuntasan belajar (mastery learning), sesuai angka ketuntasan yang telah ditetapkan oleh guru mata pelajaran Sosiologi.

Guru mata pelajaran Sosiologi kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah Bakeong Guluk-Guluk Sumenep menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran Sosiologi.* Dengan penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran Sosiologi, baik pada aspek proses maupun pada aspek hasil pembelajaran. Sehingga saya tertarik untuk melakukan penelitian di kelas XI MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep untuk mengetahui sejauh mana hasil pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.[3]

Dengan diterapkannya pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini diharapkan siswa dapat memahami makna materi ajar dengan

[3] Strategi Pembelajaran, Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, hlm 255.

mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Dari sekian banyak model pembelajaran Contextual *Teaching and Learning* guru Sosiologi memilih model konstruktivisme untuk diterapkan, yang mana model konstruktivisme ini merupakan bagian serta pendekatan dari *Contextual Teaching and Learning.*

Konstruktivisme dikatakan pendekatan dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Model Konstruktivisme merupakan landasan berpikir atau filosofis dari pembelajaran kontekstual, yaitu ”konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata”.[4] Dari landasan berpikir pembelajaran kontekstual tersebut, selanjutnya berkembang model atau pembelajaran Konstruktivisme. Siswa belajar sedikit demi sedikit dari konteks terbatas, kemudian siswa mengkonstruk sendiri pemahamannya, dan pemahaman yang mendalam diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna.

[4]Enco Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 – Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 137.

Termasuk yang diharapkan dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini adalah siswa dapat berprilaku positif dan mempunyai sikap dan toleransi yang tinggi terhadap sesama teman meskipun meraka berbeda dalam kebudayanya. Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada pada RPP Sosiologi KD 2.3 kelas XI MA Ainul Falah Bakeong yaitu keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural. Karena yang saya dapat, ternyata masih banyak siswa-siswa disana yang tidak bisa menghargai temannya yang beda budayanya, sehingga cenderung siswa yang berbeda budayaannya menjadi siswa yang terdeskriminasi di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep. Mereka siswa yang terdeskrimasi seolah-olah hidup seorang diri dan tidak mempunyai temen bermain keculi mereka yang budayanya sama. Bahkan jika ada pengelompokan dalam pembelajaran anak-anak enggan satu kelompok sama mereka dengan alasan tidak paham dengan bahasa mereka.

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas mendorong saya sebagai peneliti untuk melakukan penelitian di MA Ainul Falah, dengan judul penelitian: “ Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Sosiologi Untuk Meningkatkan Toleransi Siswa Kelas XI IPS 1 di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-Guluk Sumenep ”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Sosiologi untuk meningkatkan toleransi siswa kelas XI IPS 1 di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep?
2. Bagaimana proses penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Sosiologi untuk meningkatkan toleransi siswa kelas XI IPS 1 di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep?
3. Bagaimanakah hasil pembelajaran Sosiologi melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan toleransi siswa kelas XI IPS 1 di MA Ainul Falah Bakeong Gulul-guluk Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Maka berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan persiapan penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Sosiologi untuk meningkatkan toleransi siswa kelas XI IPS 1 di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep.
2. Untuk mendeskripsikan proses penerapan pembelajaran *Contextual Teching and Learning* pada mata pelajaran Sosiologi untuk meningkatkan toleransi siswa kelas XI IPS 1 di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep.
3. Untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran Sosiologi melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan

toleransi siswa kelas XI IPS 1 di MA Ainul Falah Bakeong Gulul-guluk Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Kepala MA Ainul Falah Bakeong Guluk-Guluk Sumenep, agar hasil penelitian ini dijadikan sebagai informasi dalam meningkatkan keterampilan mengajar bagi guru, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi efektif dan efisien.
2. Guru mata pelajaran Sosiologi di MA Ainul Falah, khususnya kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah Bakeong Guluk-Guluk Sumenep, sebagai evaluasi terhadap penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang telah dilaksanakan selama ini. Dengan melihat kondisi obyektif dari pelaksanaan pembelajaran tersebut, guru samakin meningkatkan keterampilan mengajarnya sehingga memberikan hasil yang lebih optimal dari keadaan sebelumnya.
3. Pemerhati pendidikan, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk ditindaklanjuti melalui penelitian yang lebih akurat dan mendalam, sehingga hasilnya dapat dijadikan referensi oleh para guru dalam rangka meningkatkan keberhasilan pembelajaran di sekolah.
4. Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahin Malang, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan mahasiswa, sehingga menjadi perbandingan dan rujukan bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi awal dalam memahami istilah-istilah pokok yang secara operasional digunakan dalam judul penelitian ini, maka saya merumuskan definisi istilah sebagai berikut:

1. Penerapan

   Dalam penelitian ini, penerapan dapat diartikan sebagai pelaksanaan, yaitu pelaksanaan pembelajaran *contextual teaching and learning* oleh guru mata pelajaran sosiologi pada pembelajaran Sosiologi kelas XI.

2. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Model Konstruktivisme

   Proses pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik secara nyata. Siswa belajar sedikit demi sedikit dari konteks terbatas, kemudian siswa mengkonstruk sendiri pemahamannya, dan pemahaman yang mendalam diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna.

3. Toleransi

   Toleransi yang dimaksut dalam penelitian ini adalah siswa bisa saling menghormati dan menghargai perbedaan prilaku teman-temannya dengan cara tidak mendeskriminasikan.

F. Penelitian Terdahulu

No	Tahun, Nama, Judul Penelitian	Variabel atau Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	2010, Siti Anisak, penerapan *contextual teaching and learning* dengan metode inkuri untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKN di kelas IV MI Al-ittihad Saronggi Sumenep	*contextual teaching and learning* metode inkuri	Kualitatif deskriptif	Penerapan *contextual teaching and learning* metode inkuri mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga kelas lebih hidup dan tidak hanya menunggu dari guru, tetapi siswa mampu mencari dan menemukan sendiri.

2	2010, Syarof Norsyah, Penerapan Model Pembelajaran CTL *(Contextual Teaching and Learning)* Pada Mata Pelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X.6 di SMAN 1 Malang.	*contextual teaching and learning*	Kualitatif deskriptif	*contextual teaching and learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya pada indikator siswa dapat mengidentifikasi kebudayaan India yang berpengaruh terhadap kebudayaan Indonesia.
3	2010, Novi Mas'ulah, Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi,	*Contextual Teaching and Learning*	Kualitatif deskriptif	Strategi CTL ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, keaktifan dan kreativitas siswa dengan rincian Peningkatan keterampilan komunikasi nilai

	Keaktifan dan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Malang.			rata-rata pre test 1,66 meningkat menjadi 2,83 pada post test, atau meningkat sekitar 70,4%. Sedangkan peningkatan keaktifan nilai rata-rata pre test 1,75 meningkat menjadi 3,5 pada post test, atau meningkat sebesar 75%. Begitu juga peningkatan kreativitas dari nilai rata-rata pre test 1,45 meningkat 2,81 pada post test, atau meningkat sekitar 93,7%.

Dalam penelitian kali ini mencoba untuk menelititi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan model Konstruktivisme yang diterapkan oleh guru sosiologi kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah, guna untuk mengetahui proses dan hasil dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menggunakan model Konstruktivisme tersebut. Yang mana dalam peneltian terdahulu tidak pernah dijelaskan tentang proses penerapannya, akan tetapi Cuma dijelaskan tentang hasil yang diperoleh dari penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* saja. Dalam penelitian ini, selain memaparkan hasil yang telah diperoleh peneliti juga akan memaparkan proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan model Konstruktivisme tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang *Contextual Teaching and Learning*

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.[1]

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami. Yang pertama, *Contextua Teaching and Learning* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam kontek *Contextual Teaching and Learning* tidak mengharapkan agar siswa tidak hanya menerima pembelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.[2]

Kedua, *Contextual Teaching and Learning* mendorong agar siswa menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan

[1] Strategi Pembelajaran. Prof. Dr. H. Wina Sanjaya. Hlm 255.
[2] Ibid. Hlm 255.

bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang di pelajarinya akan tertanam erat dengan memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, *Contextual Teaching and Learning* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya *Contextual Teaching and Learning* bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pembelajaran itu dapat mewarnai prilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* bukan untuk di tumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karasteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning.*

a) Dalam *Contextual Teaching and Learning,* pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada , artinya apa yang sudah dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memilik keterkaitan satu sama lain.
b) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.

c) Pemahaman pengetahuan, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan meminta tanggapan dari yang lainnya tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan tersebut dikembangkan.

d) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan prilaku siswa.

e) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembanga pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

2. Latar Belakang Filosofis dan Psikologis *Contextual Teaching and Learning*

a. Latar Belakang Filosofis

Contextual Teaching and Learning banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat Konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistimologi Giambatista Vico. Sedangkan konstruktivisme menurut Yatim Riyanto adalah ”praktik pembelajaran yang dilakukan untuk membantu siswa membentuk, mengubah diri atau mentransformasikan informasi baru”. [3]

[3] Rianto. Paradigma Pembelajaran Baru.

Jadi Konstruktivisme ini bersifat membangun pengetahuan siswa sesuai pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya. Sedangkan model konstruktivisme menurut Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk adalah ”siswa belajar sedikit demi sedikit dari konteks terbatas, siswa mengkonstruk sendiri pemahamannya, dan pemahaman yang mendalam diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna”.Artinya, pengetahuan dibangun oleh siswa sedikit demi sedikit, dan kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak bersifat spontanitas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Siswa harus mengkonstruk pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.[4]

b. Latar Belakang Psikologis

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, *Contextual Teaching and Learning* berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respons. Belajar tidak sesederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tanpak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dari diri seseorang. Sebagai peristiwa mental prilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan

[4] Nurhadi dan Senduk. Pembelajaran Kontekstual. Hlm 33.

tetapi yang lebih penting adalah faktor pendorong yang ada di belakang gerakan fisik itu. Sebab manusia selamanya memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya. Kebutuhan ini yang mendorong manusia untuk berprilaku.

Dari asumsi dan latar belakang yang mendasarinya, maka terdapat beberapa hal yang harus anda pahami tentang belajar dalam konteks *Contextual Teaching and Learning*.[5]

1. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pulapengetahuan yang mereka peroleh.
2. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola prilaku manusia, seperti pola berfikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan atau performance seseorang. Semakin pengetahuan seseorang luas dan mendalam, maka akan semakin efektif dalam berfikir.
3. Belajar adalah proses pemecahan masalah, sebab dengan pemecahan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi. Belajar

[5] Strategi Pembelajaran. Prof. Dr. H. Wina Sanjaya. Hlm 260.

secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi setiap persoalan.

4. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju ke yang kompleks. Oleh karena itu, belajar tidak dapat sekaligus, akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa.
5. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan anak *(real world learning)*.

B. Kajian Tentang Model Konstruktivisme

1. Pengertian Model Konstruktivisme

Model Konstruktivisme merupakan landasan berpikir atau filosofis dari pembelajaran kontekstual, yaitu ”konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata”.[6] Dari landasan berpikir pembelajaran kontekstual tersebut, selanjutnya berkembang model atau pembelajaran Konstruktivisme.

Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat dan dihasilkan. Dan Konstruktivisme adalah praktik pembelajaran yang dilakukan untuk membantu siswa dalam membentuk, mengubah diri, atau mentransformasikan informasi baru.[7] Jadi Konstruktivisme dapat diartikan sebagai pola pembelajaran yang membangun pengetahuan siswa sesuai

[6] Elco Mulyasa. Implementasi Kurikulum 2004-Panduan Pembelajaran KBK. Hlm 137.
[7] Yatim Rianto. Paradigma Pembelajaran Baru. Hlm 145.

pengetahuan dan pengalaman siswa. Menurut Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, Konstruktivisme adalah siswa belajar sedikit demi sedikit dari konteks terbatas, kemudian siswa mengkonstruk sendiri pemahamannya, dan pemahaman yang mendalam diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna. Artinya, pengetahuan dibangun oleh siswa sedikit demi sedikit, dan kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak bersifat spontanitas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Siswa harus mengkonstruk pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Sedangkan guru berkedudukan sebagai pengarah dan pembimbing kegiatan belajar yang akan diperbuat siswa, serta menyediakan segala fasilitas belajar yang diperlukan oleh siswa.

Jadi, model Konstruktivisme berusaha membangun pemusatan perhatian siswa dan tidak hanya bertumpu pada hasil belajarnya. Di samping itu, model konstruktivisme mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan secara aktif dalam pemecahan masalah dengan teman-teman lain dalam kelompok belajarnya.

Model Konstruktivisme sangat penting dalam kegiatan belajar siswa, karena guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu, siswa harus mengkonstruk pengetahuan di benak mereka sendiri. Siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi atau pengetahuan ke situasi lain dalam kehidupan nyata sehari-hari.

2. Tujuan Pembelajaran Konstruktivisme

Model Konstruktivisme sebagai model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa dalam membangun sendiri pengetahuan sesuai apa yang dialaminya, memegang peran penting dalam kegiatan belajar siswa. Di samping model konstruktivisme dapat mewujudkan kemandirian belajar bagi siswa, hal itu juga dapat memberikan pemahaman yang baik terhadap masalah yang dipecahkan oleh siswa.

Model Konstruktivisme menghendaki agar anak didik dapat dibandingkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Model Konstruktivisme ditentukan pada bagaimana belajar, yaitu menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif produktif dalam konteks nyata yang mendorong anak didik untuk berpikir dan berpikir ulang dan kemudian mendemonstrasikannya.

Model Konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Pengetahuan terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan siswa sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Memang pengetahuan itu berasal dari luar, tetapi dikonstruk oleh dan dari dalam diri seorang siswa. Menurut Wina Sanjaya, ”pengetahuan terbentuk oleh dua faktor, yaitu objek yang menjadi bahan pengetahuan dan kemampuan subjek untuk

menginterpretasikan objek tersebut".[8] Dengan demikian, pengetahuan itu tidak bersifat statis, tetapi bersifat dinamis, tergantung siswa yang melihat dan mengkonstruksinya.

Oleh karena itu, model Konstruktivisme tersebut perlu diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, mengingat model konstruktivisme memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
b. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya.
c. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap.
d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.[9]

Tujuan model konstruktivisme tersebut perlu mendapatkan perhatian dan penanganan dari guru, sehingga kegiatan pembelajaran tidak berpusat lagi kepada guru. Namun, siswa sebagai subyek belajar, harus diberi kesempatan luas untuk membangun sendiri pengetahuannya dalam memecahkan suatu permasalahan. Jadi tekanan penerapan model konstruktivisme adalah lebih memberikan kesempatan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan guru. Dalam hal ini, siswa yang berinteraksi dengan berbagai objek dan peristiwa, sehingga mereka

[8]Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Hlm 118.
[9]Riyanto, *Paradigma Pembelajaran Baru*. Hlm 156.

memperoleh dan memahami pola-pola penanganan terhadap objek dan peristiwa tersebut. Dengan demikian, siswa mampu membangun konseptualisasi dan pemecahan masalah mereka sendiri. Oleh karena itu, kemandirian dan kemampuan berinisiatif siswa dalam belajar perlu didorong dan dikembangkan oleh guru.

Menurut Mohammad Asrori, ”belajar sebagai hasil dari konstruksi mental. Para siswa belajar dengan cara mencocokkan informasi baru yang mereka peroleh bersama-sama dengan apa yang telah mereka ketahui. Siswa akan dapat belajar dengan baik jika mereka mampu mengaktifkan konstruk pemahaman mereka sendiri”.[10] Di samping itu, belajar juga dipengaruhi oleh konteks, keyakinan, dan sikap siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, para siswa perlu didorong untuk menggali dan menemukan pemecahan masalah mereka sendiri serta mencoba untuk merumuskan gagasan-gagasan. Para siswa diberikan peluang dan kesempatan yang luas untuk membangun pengetahuan awal mereka.

3. Prinsip-prinsip Model Konstruktivisme

Pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Menurut Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, ”manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-

[10]Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*. Hlm 28.

beda".[11] Oleh karena itu menurut Sardiman, siswa harus "membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pemhelajaran".[12] Guru berfungsi sebagai fasilitator, yaitu memberi kemudahan terhadap kegiatan belajar yang akan diperbuat oleh anak didik. Demikian juga, guru membantu memecahkan segala kesulitan yang dihadapi oleh siswa, dan menyediakan segala fasilitas belajar yang dieperlukan anak didik.

Partisipasi dan keaktifan siswa dalam belajar perlu didorong dan dikembangkan oleh guru, karena yang banyak melakukan aktivitas dalam pembelajaran untuk memecahkan dan menemukan masalah adalah siswa itu sendiri. Menurut Mohammad Asrori, ciri-ciri yang ditekankan dalam model konstruktivisme sebagai berikut:

a. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
b. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
c. Mendorong siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
d. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.
e. Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
f. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
g. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
h. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.

[11]Nurhadi dan Senduk. Pembelajaran Kontekstual. Hlm 36.
[12]Sardiman A.M. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Hlm 223.

i. Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip teori kognitif.
j. Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran, seperti prediksi, inferensi, kreasi, dan analisis.
k. Menekankan pentingnya bagaimana siswa belajar.
l. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
m. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
n. Melibatkan siswa dalam situasi dunia nyata.
o. Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.
p. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
q. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata.[13]

Agar siswa dapat mengkonstruk pengetahuannya, maka dalam menerapkan model konstruktivisme harus diperhartikan beberapa prinsip sebagai berikut:

a. Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa.
b. Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan.
c. Mencari dan menilai pendapat siswa.
d. Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa.
e. Menilai belajar siswa dalam konteks pembelajaran. [14]

[13]Asrori. Psikologi. Hlm 29.
[14]Riyanto. Paradigma Pembelajaran Baru. Hlm 147-150.

Beberapa prinsip model Konstruktivisme tersebut, harus menjadi pedoman bagi guru dalam menerapkan pembelajaran konstruktivisme. Hal itu dimaksudkan, agar model Konstruktivisme tersebut dapat memberikan hasil optimal terhadap belajar siswa.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip model Konstruktivisme tersebut, maka kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru hendaknya:

a. Mendukung dan menerima otonomi dan inisiatif siswa.
b. Ketika memberi tugas, menggunakan istilah kognitif, seperti klasifikasi, analisis, meramalkan, ciptakan atau bentuk.
c. Memperbolehkan jawaban siswa menuntun pelajaran, mengubah strategi pembelajaran dan mengubah isi.
d. Mencari tahu tentang pengertian siswa akan konsep yang diberikan sebelum membagi pengertian-pengertian mereka tentang konsep tersebut.
e. Mendukung siswa untuk terlibat dalam dialog, baik dengan guru atau sesama siswa.
f. Mencari perlusan dari tanggapan awal siswa.
g. Mengajak siswa terlibat dalam pengalaman yang mungkin bertentangan dengan hipotesis awal mereka dan kemudian mendorong adanya diskusi.
h. Memberikan waktu bagi siswa untuk membentuk hubungan dan menciptakan metafora (perumpamaan).

i. Mengembangkan keinginan dari siswa dengan sering menggunakan model lingkaran belajar *(learning cycle model).*[15]

C. Kajian Tentang Sosiologi

1. Pengertian Sosiologi

Secara etimologi, sosiologi berasal dari bahasa latin socios dan bahasa yunani yaitu logos. Socios artinya kawan, sekutu, sahabat, rekan, masyarakat atau anggota persekutuan. Sedangkan logos berarti ilmu. Dengan demikian secara terminology sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur sosial, proses-proses sosial, dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Sedangkan Frank dalam Fairchild, H.P et.al (1982:302) lebih rinci mengemukakan bahwa sosiologi merupakan studi ilmiah tentang fenomena yang timbul dari hubungan kelompok umat manusia.[16]

2. Objek dan Ruang Lingkup Sosiologi

Terkait dengan sosiolgi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu objek matereal dan objek formal. Objek matereal adalah segala proses kehidupan sosial manusia dalam kelompoknya, proses pembentukan , perkembangam. Dan keruntuhan sistem hidup manusia dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia itu.

Rungan lingkup sosiologi menurut Vene yang di ikuti oleh susanto, aspek-aspek yang di teliti oleh sosiologi adalah: a) Hubungan

[15]Ibid. 156-157.
[16] Wawasan ilmu pengetahuan sosial. Samsul susilawati. Hlm 50

manusia sebagai satuan social, b) Proses sosial dan ketentuan sosial pembentukan masyarakat, c) Struktur sosial masyarakat, d) Unsur- unsur pengawasan yang menjamin kelangsungan kehidupan kelompok sosial masyarakat, f) Dasar penelitian dan metodologi sosiologi. Dari berbagai objek yang di teliti menghsilkan berbagai konsep sosial ,perubahan sosial ,proses sosial ,konflik sosial,pranata sosial,status sosial,struktur sosial,masyarakat kota,masyarakat desa, peranan sosial,dan pernan sosial,dan sebagainya.[17]

Soekanto menjelaskan bahwa ada beberapa macam metode yang bisa digunakan dalam sosiologi. Berdasarkan proses penarikan kesimpulan ada metode deduktif dan induktif. Sedangkan berdasarkan cara pendekatannya, sosiologi menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif dan metode konfensional yang digunakan dalam analisis masyarakat.

Metode kuantitatif lebih mengutamakan dari pengertian dari satu gejala yang tepat untuk diukur dengan angka atau skala. Penggunaan metode kuantitatif ini ditunjang pula dengan metode sejarah, metode komperatif, dan metode studi kasus. Metode kuantitatif menggunakan bahan-bahan/ keterangan dengan angka-angka, sehingga gejala-gejala yang diteliiti dapat diukur dengan menggunakan skala, indeks-indeks, tabel, dan formula matematis serta salah satu teknik pengukuran kuantitatif adalah dengan sosiometri.

[17] Ibid. Hlm 54

Dalam studi sosiologi digunakan juga analisis histori untuk mempelajari proses-proses sosial di masa lampau untuk memahami masa kini. Penggunaan analisis komperatif bertujuan untuk membandingkan bermacam-macam kelompok sosial mengenai perbedaan dan persamaan antar masyarakat satu dengan yang lainnya.

Studi kasus digunakan untuk mempelajari prilaku sosial khusus secara lengkap dan menyeluruh sehingga didapat dasar yang kuat untuk menarik suatu generalisasi. Metode fungsional mempelajari gejala sosial dan strukturnya dari segi konsekuensinya bagi kehidupan bersama demi keseimbangan dan kesatuan masyarakat. Metode statistik atau kuantitatif bermanfaat bagi analisis data empirisa yang di kuantifikasikan.

3. Manfaat Sosiologi

Sebagai sebuah ilmu, sosiologi juga memiliki banyak manfaat, antara lain:[18]

a. Meningkatkan kehidupan yang serasi di masyarakat
b. Meningkatkan pengertian terhadap lingkungan sosial manusia dalam kehidupan bemasyarakat
c. Meningkatkan kerja sama antar manusia
d. Perencanaan dan peningkatan pembangunan masyarakat
e. Perencanaan pembaharuan sosial
f. Peningkatan perencanaan pendidikan
g. Peningkatan pengadilan dampak sosial.

[18]Ibid. Hlm 55

Ilmu sosial sangat erat kaitannya dengan struktur sosial, proses-proses sosial, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Yang dipelajari dalam ilmu sosiologi adalah hubungan manusia dengan kelompok-kelompok, hubungan dan pengaruh timbal balik antara beragam gejala sosial, interaksi sosial, struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan dan kehidupan manusia dalam kelompok sosial. Ilmu ini dalam perkembangannya mengalami tahap-tahap tertentu, disamping itu ilmu sosiologi juga bernmanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup manusia.

D. Kajian Tentang Keanekaragaman Kelompok Sosial dalam Masyarakat Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Multikultural adalah wacana yang memberikan pengakuan atas adanya banyak kelompok etnis dengan budaya yang berbeda dalam suatu wilayah atau negara. Multukultural memahimi perbedaan sebagai suatu kerangka kerja yang ada di dalamnya untuk menghargai banyak kelompok narasi atau kelompok yang memiliki sifat khas tentang pengalaman mereka. Kerangka kerja atau pandangan yang memberikan pengakuan terhadap adanya berbagai etnis dengan kebudayaan masing-masing dan memberikan kerangka berfikir yang bersifat toleran terhadap berbagai perbedaan diantara mereka yang tinggal pada suatu negara.[19]

Multikulturalisme merupakan suatu paham yang mendasar pada multikultural sebagai suatu hal yang memandang perbedaan sebagai

[19] Sosiologi 2, Drs. Andreas Soeroso. Hlm 129.

sesuatu yang kodrati dan menghargai manusia sederajat dan semartabat dengan keunikan dan kekhasan masing-masing. Multikulturalisme memperbaiki politik identitas, yaitu suatu politik yang didasarkan identitas tertentu. Misalnya, warna kulit, dengan mendorong kelompok tertindas untuk mengisahkan pengalaman ketertindasan mereka yang dilakukan oleh kelompok politik identitas lain dan melegalkan penindasan tersebut dengan mengonsepsikan penindasan sebagai sesuatu yang berbeda dengan ketertindasan yang dialami oleh kelompok lain. Kelompok penindas mengonsepsikan penindasan kepada kelompok yang tertindas sebagai suatu hal yang tidak melanggar kodrat dan memang sudah selayaknya. Multikulturalisme menempatkan perbedaan yang ada adalah sederajat dan semartabat dan tidak memperbolehkan penindasan didasarkan pada politik identitas tertentu.

Multikulturalisme menghormati martabat manusia dan menghargai manusia sebagai ciptaan yang khas dan unik. Manusia adalah individu yang dapat berada pada dirinya sendiri. Manusia tidak dapat digantikan oleh barang sesuatu (misalnya sebagai benda pada budak beliau), tetapi manusia adalah diciptakan sama sederajat dan semartabat dengan manusia yang lain.

Multikulturalisme juga menghargai manusia yang bersifat sosial. Manusia selalu bersahabat satu dengan yang lain dalam kelompok. Manusia dibentuk oleh kelompok. Manusia membangun budaya bersama manusia lain. Multikulturalisme tidak hanya menghargai keunikan dan

kekhasan individu, tetapi juga keunikan dan kekhasan kelompok-kelompok sosial yang ada.

Masyarakat multikultural sering juga disebut sebagai masyarakat majemuk. Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih kelompok sosial atau yang hidup berdampingan dalam suatu ikatan politik tanpa ada percampuran. Artinya bahwa masyarakat yang ada di dalam suatu wilayah politik atau negara memiliki berbagai perbedaan, baik menyangkut suku bangsa atau etnis, ras atau warna kulit, bahasa dan kebudayaan, agama atau sistem keyakinan, maupun pekerjaan. Perbedaab-perbedaan tersebut diakui sebagai perbedaan dan dianggap setara antara satu dengan yang lainnya.

2. Ciri –Ciri Masyarakat Multikultural

Multikultural yang dipahami sebagai diferensiasi sosial, mengakui perbedaan yang ada sebagai sesuatu yang bersifat kodrati dan unik bagi masing-masing kelompok. Perbedaan yang bersifat horizontal ini dapat dipahami melalui berbagai ciri yang bersifat sederajat.[20] Ciri-ciri tersebut meliputi berbagai hal sebagai berikut:

a. Kekerabatan

Kekerabatan dalah hubungan kekeluargaan. Wujud lain dari kekerabatan ini adalah klan dan suku bangsa yang merupakan unsur pembentukan masyarakat majemuk. Setiap individu maupun kelompok pada dasarnya adalah unik dan khas keberadaannya.

[20] Ibid, Hlm 131.

Perbedaan yang ada dianggap memperkaya berbagai perbedaan kebudayaan yang dikembangkan. Lebih-lebih pada masyarakat indonesia yang terdiri dari beberapa pulau yang terpisah oleh lautan. Keadaan giografis ini relatif telah mengisolasi berbagai suku bangsa yang menempati pulau-pulau tersebut.

Kurangnya interaksi karena pembatasan lautan, menyebabkan mereka mengembangkan sendiri kebudayaannya sesuai dengan situasi dan kondisi tempat tinggal mereka. Hubungan kekerabatan muncul pada masyarakat multikultural, terlebih lagi pada masyarakat yang belum maju ikatan peternalistik, yaitu ikatan-ikatan yang didasarkan pada ikatan dasar dan ikatan primordial menjadi sangat kentara dan kental.

b. Ras

Ras yang ada pada masyarakat sederhana sering dijadikan pembeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Akan tetapi, pada masyarakat modern ciri ras tidak lagi penting karena peradaban mereka sudah semakin tinggi. Mereka memandang orang lain sama sederajat dan keberadaan seseorang tergantung atau dikenal dari profesinya.[21]

c. Bahasa

Bunyi pepatah bahasa mencerminkan bangsa merupakan wujud pengakuan terhadap keberadaan masyarakat multikultural atau

[21] Ibid, Hlm 132.

dengan kata lain setiap etnis atau suka bangsa memiliki alat komonikasi yang berupa bahasa. Bahasa yang mereka gunakan adalah khas bagi masyarakatnya dan belum tentu dipahami oleh suku bangsa atau etnis lainnya.

Ciri logat bahasa sering dijadikan alat pembeda antara etnis satu dengan etnis yang lain. Misalnya, ngapak-ngapak adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat banyumas dan sekitarnya, dan demikian halnya dengan masyarakat lainnya.

d. Daerah Asal

Daerah asal yang dikondisikan sebagai faktor giografis akan berpengaruh terhadap pola kebiasaan dan prilaku masyarakat yang berbeda satu dengan yang lain. Mereka yang berasal dari daerah pantai akan bekerja sebagai nelayan dan nada bicaranya akan lebih keras dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di daerah pertanian. Bersuara keras itu biasa mereka lakukan untuk mengatasi gemuruh ombak laut. Agar mereka dapat berbicara dengan lancar, maka nada suaranya harus lebih keras.

e. Agama

Masyarakat sederhana biasanya mengembangkan agama atau sistem kepercayaannya sesuai dengan lingkungan alam dimana mereka hidup. Mereka yang hidup dari lngkungan laut atau pantai akan memuja dewa air, sebagai dewa sumber kehidupan mereka.

Mereka yang tinggal di daerah pertanian akan memuja dewa bumi dan dewa matahari sebagai sumber kehidupan mereka.

Sedangkan masyarakat modern lebih menekankan prilaku agama pada agama besar dan formal yang ada. Masyarakat modern dengan teknologinya tidak lagi didominasi oleh alam dan lingkungannya, tetapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka miliki. Agama pada masyarakat modern sering dipandang sebagai kebutuhan yang bersifat sekunder.

Hubungan masyarakat dengan alam dan lingkungannya semakin kurang, perhatian mereka pada keharmonisan antara alam dan lingkungan yang ada dengan kehidupan mereka juga kurang. Oleh karena itu, pada kehidupan masyarakat modern lingkungan alam jauh lebih cepat rusak dibandingkan dengan masyarakat sederhana yang menjaga keselarasan hubungan antara alam dan lingkungan yang ada.

f. Pekerjaan

Ciri lain dari masyarakat multikultural adalah pekerjaan. Pada masyarakat yang relatif sederhana akan ditandai oleh jenis pekerjaan yang sama. Keseragaman jenis pekerjaan akan mendominasi masyarakat sederhana. Pada masyarakat modern jenis pekerjaan akan semakin bervariasi sehingga banyak lapangan pekerjaan yang mereka dapatkan pada masyarakat modern. Pekerjaan masyarakat modern lebih profesional dibandingkan dengan pada pekerjaan yang ada pada masyarakat sederhana.

Keseragaman pada masyarakat sederhana tidak saja pada jenis pekerjaan, tetapi pada bentuk dan ornamen rumah yang ada. Jika bentuk rumah di pedesaan relatif sama, maka rumah di daerah perkotaan sangat bervariasi dari yang kecil sekali sampai yang mewah.

3. Faktor-Faktor Penyebab Terbentuknya Masyarakat Multikultural

Ada dua faktor besar yang menyebabkan terjadinya masyarakat multikultural, yaitu faktor fisik atau faktor bawaan dan faktor sosial. Agar lebih jelas ikutilah penjelasan berikut ini.[22]

A. Faktor Fisik

Faktor fisik adalah faktor yang determinan terhadap keberadaan seseorang. Faktor ini merupakan faktor bawaan yang tidak dapat mudah diubah oleh manusia, tetapi sangat menentukan bagi keberadaan dan sejarah kehidupan sosial. Faktor fisik tersebut antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Letak Geografis

Letak geografis menunjuk pada suatu tempat dengan lingkungan alam yang ada di sekitarnya, apakah suatu wilayah atau negara berbentuk kepulauan seperti Indonesia ataukan didominasi daratan seperti China. Pada masyarakat yang tingal di daerah kepulauan tentunya mempunyai ciri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah daratan. Paling tidak di daerah

[22] Ibid, hlm 134

kepulauan akan dikembangkan berbagai transportasi laut, pekerjaan masyarakat sebagai nelayan, dan lain sebagainya. Di daratan, bahkan di daerah daratan tinggi pengembangan alat transportasi mengalami banyak kesulitan.

Di daerah pegunungan yang tinggi mereka mengembangkan pakaian yang tebal guna mengatasi rasa dingin, tetapi di daerah pantai pakaian yang dikembangkan adalah pakaian dengan bahan katun yang mudah menyerap keringat. Perbedaan letak geografis akan mempengaruhi perbedaan kebudayaan yang mereka kembangkan karena kebudayaan adalah upaya manusia mengubah alam dan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perbedaan kebudayaan akan menyebabkan perbedaan masyarakat dengan polanya masing-masing, sehingga masyarakat multikultural akan banyak terjadi.

2. Iklim dan Topografi

Bagian lain yang termasuk dalam letak geografis adalah iklim dan topografi. Masyarakat yang tinggal di daerah subtropis akan mengembangkan kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah tropis. Mereka yang tinggal di daerah subtropis akan mengembangkan pola budaya yang mengarah pada penanganan rasa dingin di lingkungan tempat tinggalnya. Pemanas ruangan merupakan salah satu teknologi yang penting untuk mengatasi hal itu. Di daerah tropis yang panas, alat pendingin ruangan yang sangat

diperlukan. Perbedaan iklim yang ada berakibat pada aktivitas yang berbeda. Mereka yang tinggal di daerah tropis akan lebih mobile dibandingkan dengan mereka yang berada di daerah subtropis.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor bawaan yang menjadi bagian dari kodrat manusia. Faktor ini juga akan berpengaruh terhadap kebudayaan yang dikembangkan masing-masing, karena laki-laki dan perempuan memiliki pola prilaku yang berbeda.[23]

Laki-laki sering diidentikan dengan kekuatan, kekerasan, keperkasaan. Sementara itu, perempuan ideentik dengan kelemahan, kehalusan, dan kelemah lembutan. Laki-laki biasanya mementingkan rasionalitas dalam kehidupannya, sedangkan perempuan lebih banyak menggunakan perasaan dalam menjalani kehidupannya.

4. Etnis dan Ras

Faktor keturunan yang lain adalah etnis atau suku bangsa dan ras atau warna kulit. Faktor ini membawa pengaruh terhadap kebudayaan masyarakatnya, karena setiap suku bangsa sama halnya dengan masyarakat akan mengembangkan kebudayaan sendiri sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan terkait dengan alam dan lingkungannya.

Misalnya, di indonesia kita mengenal berbagai suku bangsa yang mendiami nusantara ini. Oleh karena itu, masyarakat indonesia

[23] Ibid, hlm 135

disebut masyarakat majemuk karena memiliki berbagai macam suku bangsa. Berbagai suku bangsa yang ada akan menimbulkan berbagai kebiasaan dan adat istiadat yang berbeda antara suku bangsa satu denga suku bangsa yang lainnya.

Bentuk rumah, misalnya di jawa dikenal dengan rumah joglo, senjata pertahanannya keris, dan pakaian adatnya adalah kebaya. Rumah adat tradisional sumatra barat adalah rumah gadang, dengan senjata tradisionalnya karih dan ruduih, serta pakaian adatnya adalah baju kurung. Demikian juga halnya dengan suku bangsa lainnya akan kita dapatkan berbagai macam kebudayaan yang ada pada masyarakatnya.

B. Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses interaksi dengan sesamanya dalam masyarakat. Faktor sosial meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Kebudayaan

Kebudayaan bukan sesuatu yang diperoleh oleh manusia sejak lahir, melainkan kebudayaan merupakan suatu proses yang terbentuk karena interaksi sosial dalam masyarakat. Kebudayaan berkembang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan yang dikembangkan oleh masyarakat tepian pantai akan berbeda deengan kebudayaan yang dikembangkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan.

Kebudayaan sebenarnya secara khusus dan lebih teliti dipelajari oleh antropologi budaya. Akan tetapi, walaupun demikian seseorang yang memperdalam perhatiannya terhadap sosiologi sehingga memusatkan perhatiannya terhadap masyarakat tidak dapat menyampingkan kebudayaan dengan begitu saja karena didalam kehidupan nyata keduanya tidak dapat dipisahkan.[24]

Kebudayaan akan selalu berubah dan bersifat dinamis. Perubahan tersebut sebagai suatu proses penyesuaian antara kebutuhan manusia semakin meningkat dan daya dukung alam yang semakin kecil, sehingga memunculkan berbagai teknologi baru guna memenuhi kebutuhan manusia tersebut.

2. Agama

Agama merupakan gejala sosial dan bukan bawaan manusia sejak lahir, manusia beragama setelah dia menjadi bagian dari masyarakat dan sistem sosial yang ada.[25]

Agama merupakan pola keyakinan dan pola tindakan yang dilakukan manusia kaitannya dengan illahi dan supranatural. Hubungan supranatural tersebut guna memenuhi kebutuhan manusia yang tidak dapat dipenuhi oleh kebutuhan fisik semata. Tidak hanya tentang sesuatu yang dipakai, dimakan, dan ditempati, tetapi untuk menjawab kenapa manusia sakit, mati, dan kebutuhan sosial lainnya.

[24] Sosiologi suatu pengantar, prof. Dr. Soerjono soekanto, hlm 149.
[25] Sosiologi 2, drs. Andreas Soeroso, hlm136

Agama merupakan gejala sosial sekaligus gejala individu yang bersifat sakral atau suci. Agama sebagai gejala sosial dapat dilihat dari adanya umat, pemimpin, dan juga ajaran yang diikuti oleh umatnya. Agama sebagai gejala individual tampak pada tingkat kesalehan dan kekhusukan dalam ibadah dan prilaku religius lainnya.

3. Pekerjaan

Pekerjaan pada hakikatnya adalah bagian dari tujuh unsur universal kebudayaan, yaitu unsur mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi. Artinya pekerjaan merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat.

Melalui pekerjaan manusia dapat meningkatkan kewajiban dalam hidup, khususnya pada hak terhadap nilai kemanusiaan bagi setiap orang. Pekerjaan akan memberikan penghasilan, dan dari penghasilan dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan manusia sebagai mahluk sosial. Oleh karena itu, antara pekerjaan satu dengan pekerjaan lainnya secara kemanusiaan memiliki derajat yang sama. Walaupun dalam perkembangannya dapat dikategorikan pekerjaan kasar dan pekerjaan kantoran, tetapi pada dasarnya pekerjaan adalah sama bagi kemanusiaan.[26]

Keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan bersama, lebih-lebih bagi bangsa

[26] Ibid, hlm 137

indonesia yang memiliki berbagai suku dan kebudayaannya masing-masing.

4. Keanekaragaman Suku Bangsa Indonesia

Pembagian indonesia menjadi bagian barat, tengah, timur lebih merupakan pembagian geografis dan juga waktu berkaitan dengan rotasi bumi mengelilingi matahari. Oleh karena itu, pembagian tersebut tidak akan selaras dengan penyebaran suku bangsa indonesia. Pembahasan selintas hanya akan mengutarakan berbagai sifat dan karakteristik secara umum dari suku bangsa yang ada di Indonesia.

Penjelasan subbab ini akan diawali dengan penggolongan secara besar bangsa-bangsa di dunia dan penyebarannya ke seluruh benua dan muka bumi ini. Selanjutnya, akan menjurus pada suku bangsa yang ada di Indonesia. Hal yang menarik perhatian adalah jika dikelompokkan secara besar suku bangsa yang tinggal di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia dalam kenyataannya terdiri dari keanekaragaman dengan karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya. [27]

E. Kajian Tentang Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Toleransi dapat diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak

[27] Ibid. Hlm 140.

bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.[28]

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan, yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.[29]

Thomas Lickona, penulis buku *Raising Good Children*, menguraikan bahwa toleransi sebagai kebijakan etis mempunyai 2 aspek. Pertama adalah rasa hormat terhadap martabat manusia dan hak asasi setiap orang, termasuk kebebasan hati nurani menentukan pilihan selama tidak menganggu hak orang lain. Meski hati nurani kita tidak dapat menerima pilihan orang lain atau bahkan berupa menyakinkan mereka bahwa ittu salah, toleransi akan mencegah kita dari tindakan pemaksaan pendapat terhadap orang lain atau secara tidak adil membatasi kebebasan mereka. Toleransi membuat kita mampu menghadapi perbedaan sebesar apapun.

Aspek kedua toleransi menghargai keragaman manusia ,berbagai nilai positif, serta bermacam peran manusia yang memiliki latar belakang, suku, agama, Negara,dan budaya yang berbeda. Kita harapkan agar anak-

[28] Umar Hasyim. Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam. Hlm 22.
[29] Maskuri Abdullah. Plarisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan. Hlm 13.

anak dapat belajar ketertarikan, kegunaan, dan kekayaan pemikiran dalam kehidupan orang lain serta menarik manfaat dari penemuan tersebut ,baik dirumah ,di sekolah,maupun dimasyarakat. Setidaknya kita harapkan anak-anak dapat mengerti perbedaan suku bangsa dari setiap manusia dan keluarga. Masing-masing individu itu unik. Toleransi dalam hal ini berarti melihat sisi baik setiap manusia.

Sikap tidak bertoleransi bisa diungkapkan dengan berbagai cara, baik secara verbal, fisik, maupun kombinasi keduanya, tetapi biasanya pelaku selalu bersikap dingin dan tidak menghargai korbanya. Suku, Usia, Agama, kecacatan, gender, keyakinan, penampilan, perilaku, merupakan targetnya. Apapun metode yang digunakan, tindakan tanpa toleransi tersebut selalu saja menyakiti korbannya dan tergolong perilaku yang tak bermoral.[30]

2. Bentuk-bentuk Toleransi

a. Menghargai Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya dalam Hidup Bermasyarakat

Indonesia adalah bangsa majemuk dengan semboyan bhineka tunggal ika. Masyarakat Indonesia sangat beragam karena memilik banyak suku, agama, kepercayaan, bahasa daerah, budaya, dan adat istiadat yang berbeda. Bagaimana kita menyikapi keanekaragaman tersebut?

Manusia adalah mahluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesama manusia. Sebagai mahluk sosial, manusia memerlukan

[30] Mechele Borba. Membangun Kecerdasan Moral. Hlm 224-225.

kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kehidupannya, baik kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual. Dengan kata lain manusia tidak bisa hidup dan menghidupi dirinya seorang diri sehingga memerlukan bantuan yang lainnya.

Keberagaman kebudayaan dalam masyarakat indonesia merupakan suatu hal yang menjadikan bangsa ini unik dan berbeda dengan bangsa lainnya di dunia. Kebesaran kebudayaan di Indonesia disebabkan masyarakat Indonesia memiliki kemampuan untuk menerima berbagai perbedaan dan keberagaman dalam satu ikatan Bhineka Tunggal Ika. Agar perbedaan dan keberagaman tersebut tidak menjadi faktor penyebab terjadinya benturan dan perpecahan yang berujung pada konflik, dibutuhkan sikap toleransi saling menghargai dan menghormati semua suku bangsa. Selain itu, dibutuhkan kerja keras dalam memperjuangkan kebersamaan dalam keberagaman sehingga persatuan dan kesatuan indonesia semakin kokoh.[31]

b. Keikutsertaan Masyarakat Memupuk Kebersamaan dalam Keberagaman

1) Mengembangkan sikap saling menghargai terhadap nilai-nilai dan norma sosial yang berbeda-beda dari anggota masyarakat

Setiap masyarakat tentunya meiliki nilai dan norma kesopanan, norma kesusilaan, dam adat istiadat yang berbeda. Kebutuhan orang tidak hanya secara fisik tapi juga secara batin.

[31] Sri Tutik Cahya Ningsih. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hlm 81.

Kebutuhan batin setiap orang adalah hidup dengan nyaman dan damai berdampingan dengan orang lain masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan pengertian dan sikap saling memahami perbedaan-perbedaan dalam masyarakat.

2) Tidak mementingkan kelompok, ras, dan suku

Setiap orang dalam masyarakat tentunya memiliki kebutuhan, kepentingan yang berbeda, dan juga budaya yang berbuda. Menyadiri bahwa hakekat setiap orang dalam masyarakat adalah sebagai saudara sebangsa dan setanah air, memilik harapan hidup tentram dan damai sehingga kebersamaan jauh lebih penting daripada mementingkan kelompok, ras, ataupun suku. Perlu disadari bahwa semua budaya walaupun berbeda-beda tetapi semua memiliki nilai-nilai luhur yang baik.

3) Memilik toleransi dalam kehidupan beragama

Negara indonesia adalah negara dengan penduduk yang memiliki agama yang berbeda-beda. Sikap ini penting untuk dalam kehidupan bersama. Toleransi diawali dari kesadaran hidup berdampingan secara damai sehingga dapat berinteraksi denga baik dalm hidup bermasyarakat.

4) Mengembangkan rasa nasionalisme

Nasionalisme penting terutama dalam penghayatan wawasan berbangsa dan bernegara untuk menghindari sikap chauvinism

yang mengarah pada sikap ekstrim dan menutup diri akan perbedaan yang ada dalam masyarakat.

5) Menegakkan supremasi hukum

Artinya peraturan formal harus berlaku pada semua warga negara tanpa memandang kedudukan sosial, ras, etnik, dan agama yang dianut.

6) Mengembangkan kesadaran sosial

Pada zaman sekarang, arus hubungan dengan bangsa lain semakin terbuka sehingga memungkin budaya dan tata cara kehidupan saling memberi pengaruh pada masyarakat yang didatangi. Untuk itu, masyarakat perlu membentengi diri denga mengembangkan kesadaran dan sikap selektif terhadap budaya asing yang masuk. Disamping itu, pemerintah daerah perlu membuat program yang mengarahkan masyarakat pada upaya mempertahankan kebudayaan masyarakat. Misalnya di bali, yang meiliki program "ajeng bali", yang ditujukan untuk generasi muda agar tidak melupakan kebudayaan asli bali dan mengetahui bagaimana cara hidup berdampingan dengan orang yang berbeda keyakinan dan budaya berdasarkan asas ajeng bali itu sendiri.

c. Mewujudkan Kerukunan dan Kebersamaan

Coba perhatikan lagi tentang keberagaman bangsa Indonesia. Bukankah keberagaman yang di miliki bangsa Indonesia menjadi hasil kekayaan dan sekaligus gebanggaan kita bersama? Akan tetapi,

perbedaan suku terkadang dapat menjadi pemicu sebuah konflik di antara masarakat Indonesia. Untuk itu, dengan adanya sembonyan binika tunggal ika diharapkan mampu menyadarkan suku suku di Indonesia bahwa negara Republik Indonesia aDalah negara kesatuan yang tidak membedakan antara satu suku dengan lainnya. Mari kita besam sama mempersatukan keanekaragaman dengan sikap dan kegiatan-kegiatan yang dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan.[32]

d. Mewujudkan Kerukunan dan Kehidupan Beragama

Dalam negara kesatuan Republik Indonesia kita harus menyadari bahwa manusia adalah mahluk individu sekaligus mahluk sosial. Sebagai mahluk sosial tentunya manusia di tuntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Salah satu contoh adalah dalam menjalani kehidupan sosial, seseorang di hadapkan pada perbedaan agama. Dalam kehidupan di masarakat, tak jarang terjadi gesekan gesekan antar kelompok masyarakat. Untuk memperkokoh dan menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat di perlukan sikap toleransi antar pemeluk agama dan menjadi suatu kesadaran pribadi dan kelmpok. Toleransi artinya sikap menghargai, membiarkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

[32] Ibid. Hlm 83.

Dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2, setiap warga diberi kemerdekaan atau kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masnig dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Hal ini berarti kita tidak boleh memaksakan kehendak, terutama dalam hal kepercayaan kepada pemeluk agama lain, termasuk mengijek ajaran dan cara beribadahnya. Negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan pancasila, yang dalam pancasila terutama sila pertama menekankan bahwa bertakwa pada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia dan semua umat beragama juga wajib saling menghargai. Dengan demikian, akan terbina kerukunan hidup antar umat beragama. Adapun cara mewujudkan kerukunan terhadap pemeluk agama yang berbeda adalah sebagai berikut.[33]

1. Siap saling menghormati antar pemeluk agama dan pengenut kepercayaan yang berbeda.
2. Memberi kesempatan pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadah.
3. Tidak mengganggu pemeluk agama lain yang sedang menjalankan ibadah.
4. Menjalankan kegiatan kemasyarakatan bersama pemeluk agama lain seperti kerja bakti, memperingati HUT kemerdekaan RI, dan kegiatan bakti sosial.

[33] Ibid. Hlm 85.

Selain itu toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

a. Memberikan Kebebasan atau Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan yang maha esa yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.[34]

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

[34] Maskuri Abdullah. Plarisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan. Hlm 202.

Rasulullah bersabda yang artinya "Diriwayatkan dari Musa Ibnu Ismail, dari Abu Awanah, dari Hushain, dari Amr ibnu Maimun dari Amr r.a, ia berwasiat tentang kafir Dzimmi: hendaknya ditunaikan kesepakatan perjanjian dengan mereka, tak memerangi mereka dari arah belakang, dan tidak juga membebani mereka di luar kemampuan mereka" (HR. Bukhari).[35]

c. Menghormati Keyakinan Orang lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar bila ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

d. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.[36]

[35] Khotimatul Husna. Hadist Sahih Pedoman Membangun Toleransi. Hlm 55.
[36] Umar Hasyim, ot, cit. Hlm 23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam konteks ini, Robert Bogdan dan Steven J. Taylor mengemukakan, bahwa metode kualitatif adalah "prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif yang berisi ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang diobservasi".

Penelitian kualitatif berakar pada "latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, dan mengadakan analisis data secara induktif".[1] Berdasarkan pendapat tersebut, maka dipilihnya pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini dilakukan pada latar alamiah, penelitian ini menggunakan manusia sebagai alat pengumpul data. Dalam hal ini peneliti sebagai instrumen utama, data yang dikumpulkan berupa ujaran-ujaran dan tindakan, dan analisis data yang dilakukan bersifat induktif.

Kemudian, jenis penelitian ini adalah fenomenologis, yaitu peneliti mencoba memaparkan tentang langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Sosiologi kelas XI di MA Ainul Falah, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *Contextual Teaching*

[1] Lexy J. Moleong. Metode Penelitian Kualitatif. Hlm 27.

and Learning pada pelajaran Sosiologi pada siswa kelas XI di MA Ainul Falah, dan keberhasilan pembelajaran Sosiologi melalui penerapan metode tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Cara yang perlu ditempuh oleh seorang penelitian dalam menentukan lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat penelitian menurut Lexy J. Moleong adalah "dengan jalan mempertimbangkan teori substantif; pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian".[2]

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-Guluk Sumenep. Salah satu hal yang menjadi konsiderasi dalam pemilihan lokasi tersebut, karena pembelajaran Sosiologi yang dilaksanakan guru masih belum memberikan hasil optimal, baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran. Dari segi proses, pembelajaran Sosiologi belum dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Dari segi hasil, pembelajaran Sosiologi belum menunjukkan perubahan perilakuk positif pada diri siswa. Dari kondisi tersebut, mendorong guru mata pelajaran Sosiologi di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-Guluk Sumenep menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

[2] Ibid. Hlm 25.

Di samping itu, pemilihan MA Ainul Falah Bakeong Guluk-Guluk Sumenep sebagai lokasi penelitian, karena letaknya berada pada lokasi yang sangat strategis dan mudah dijangkau, baik melalui jalan kaki, kendaraan roda dua, maupun kendaraan roda empat. Dengan demikian, hal itu mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian atau mengumpulkan data.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, "peneliti kualitatif berusaha berinteraksi dengan subjek penelitian secara alamiah, tidak menonjol, dan dengan cara yang tidak memaksa".[3]

Kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan, karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama, sekaligus pengumpul data dalam rangka memperoleh validitas data yang diperlukan. Jadi kehadiran peneliti di lapangan berperan dalam rangka untuk memperoleh informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menjalin koneksi dan komunikasi dengan beberapa informan sebagai sumber informasi, di antaranya adalah kepala madrasah, guru mata pelajaran Sosiologi, dan beberapa orang siswa kelas XI di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-Guluk Sumenep. Hal ini akan membantu mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian atau mengumpulkan data. Jadi kehadiran peneliti di lapangan sudah diketahui statusnya sebagai peneliti oleh informan.

---

[3] Ibid. Hlm 25.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dijadikan sumber data, baik orang atau benda. Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data merupakan "subjek dari mana data dapat diperoleh".[4] Sumber data penelitian menurut Suharsimi Arikunto dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

1. *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.
2. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak.
3. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain.[5]

Dalam penelitian kualitatif, data utama yang diperoleh adalah berupa kata-kata dan tindakan yang dilakukan melalui kegiatan wawancara, selebihnya adalah data tambahan yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan pencatatan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Lofland yang menyatakan bahwa "sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain".[6]

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh dari orang dan bukan orang. Orang yang menjadi sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah Guru mata pelajaran Sosiologi dan beberapa orang siswa kelas XI di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-Guluk Sumenep. Selanjutnya, data yang

[4] Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Hlm 129.
[5] Ibid. Hlm 129
[6] Lexy J. Moleong. Metodelogi Penelitian Kualitatif. Hlm 112.

diperoleh dirumuskan dalam bentuk transkrip wawancara dan catatan pengamatan lapangan. Sedangkan sumber data bukan orang dalam penelitian ini diperoleh melalui pecatatan dokumentasi yang ada di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-Guluk Sumenep yang diperlukan dalam menunjang validitas data penelitian yang diperoleh dengan metode pengumpulan data lainnya.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari pengumpulan data yang digunakan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah "kegiatan penguatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra".[7] Berdasarkan pengertian observasi tersebut, maka setelah instrumen observasi dibuat, peneliti mulai datang ke lokasi penelitian, yaitu di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-Guluk Sumenep untuk melihat langsung pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pelajaran Sosiologi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur, yaitu pedoman observasi telah dipersiapkan sebelumnya sesuai data yang ingin dikumpulkan.

Data yang ingin dikumpulkan melalui kegiatan observasi, di antaranya adalah tentang proses penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Sosiologi pada siswa kelas XI

[7] Suharsimi Arikumto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Hlm 133.

MA Ainul Falah Bakeong dan hasil pembelajaran Sosiologi melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas XI MA Ainul Falah Bakeong.

2. Wawancara

Wawancara adalah "sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara *(interviewer)* untuk memperoleh informasi dari terwawancara *(interviewee)*".[8] Dengan berpijak pada pengertian wawancara tersebut, maka setelah instrumen wawancara dibuat, peneliti mulai datang ke lokasi penelitian, yakni di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-Guluk Sumenep untuk melakukan wawancara dengan Guru mata pelajaran Sosiologi dan beberapa orang siswa kelas XI. Jenis wawancara yang digunakan adalah terbuka dan terstruktur, dengan konsiderasi situasi dan kondisi.

Data yang ingin dikumpulkan melalui kegiatan wawancara, di antaranya adalah tentang proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Sosiologi pada siswa kelas XI MA Ainul Falah Bakeong dan keberhasilan pembelajaran Sosiologi melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas XI MA Ainul Falah Bakeong.

[8] Ibid. Hlm 133.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah "mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya".[9]

Setelah instrumen dokumentasi dibuat, maka peneliti mulai datang ke lokasi penelitian, yakni di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-Guluk Sumenep untuk melakukan pencatatan data dokumentasi yang diperlukan untuk menunjang validitas informasi atau data yang diperoleh peneliti. Data yang ingin dikumpulkan di antaranya adalah daftar hadir guru, RPP mata pelajaran Sosiologi, dan nama-nama sumber data atau informan.

F. Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, maka dilakukan analisis data. Analisis data merupakan proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori, dan satuan urutan data. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Imron Arifin), analisis data adalah "proses pelacakan dan pengaturan secara sistematik transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain".[10]

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto, analisis deskriptif adalah

---

[9] Ibid. Hlm 206.
[10] Imron Arifin. Penelitian Kualitatif dan Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan. Hlm 84.

"analisis yang menghasilkan atau menggambarkan keadaan yang ada dalam obyek penelitian".[11]

Dalam penelitian ini, data yang dianalisis adalah data yang terhimpun dalam transkrip wawancara, catatan lapangan, dan observasi. Tahapan-tahapan dalam analisis data adalah:

1. Pengecekan data, terutama data transkrip wawancara, catatan lapangan, dan observasi. Pengecekan data tersebut dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kelengkapan data yang diperlukan dalam penyajian data, seperti persiapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Sosiologi di MA Ainul Falah Bakeong, proses penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Sosiologi pada siswa kelas XI MA Ainul Falah Bakeong, dan hasil pembelajaran Sosiologi melalui penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap siswa kelas XI MA Ainul Falah Bakeong.
2. Pengorganisasian data, dilakukan dengan mengklasifikasikan data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan arah dan fokus penelitian, seperti persiapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Sosiologi di MA Ainul Falah Bakeong, proses penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Sosiologi pada siswa kelas XI MA Ainul Falah Bakeong, dan hasil pembelajaran Sosiologi melalui penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas XI MA Ainul Falah Bakeong.

[11] Suharsimi Arikumto. Managemen Penelitian. Hlm 353.

Setelah data dianalisis, maka hasil analisis data tersebut diinterpretasikan atau ditafsirkan. Dalam menafsirkan data, peneliti menggunakan interpretasinya sendiri, tetapi tetap mengarah pada hasil temuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengungkapkan hasil temuan dengan menggunakan bahasanya sendiri, tetapi tetap mengacu pada data yang telah diperoleh. Dari hasil penafsiran itu kemudian disusunlah kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menvaliditasi data temuan, peneliti melakukan pengecekan secara intens dan akurat, sehingga tidak terkesan fiktif dan sia-sia. Dalam mengukur validitas data temuan peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan, yaitu untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diamati, seperti persiapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Sosiologi di MA Ainul Falah Bakeong, proses penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Sosiologi pada siswa kelas XI MA Ainul Falah Bakeong, dan hasil pembelajaran Sosiologi melalui penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas XI MA Ainul Falah Bakeong.
2. *Triangulasi*, yaitu pemeriksaan keabsahan temuan penelitian dengan memanfaatkan orang lain yang lebih tahu tentang penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Sosiologi, yang di dalamnya mencakup persiapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Sosiologi di MA Ainul Falah Bakeong,

proses penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Sosiologi pada siswa kelas XI MA Ainul Falah Bakeong, dan hasil pembelajaran Sosiologi melalui penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Larning* pada siswa kelas XI di MA Ainul Falah Bakeong.

3. Uraian rinci, yaitu data yang diperoleh dipaparkan secara rinci sehingga pembaca dapat mengerti dan mengetahui temuan yang dihasilkan dari peneliti, seperti persiapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Sosiologi di MA Ainul Falah Bakeong, proses penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Sosiologi pada siswa kelas XI MA Ainul Falah Bakeong, dan hasil pembelajaran Sosiologi melalui penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas XI MA Ainul Falah Bakeong.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Profil Madrasah Aliyah Ainul Falah

Berikut ini adalah profil dari Madrasah Aliyah Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep.

a. Nama Madrasah : MA Ainul Falah
b. No Statistik Madrasah : 131235200066
c. Akreditasi : B
d. Alamat Lengkap Madrasah : Bakeong Guluk-guluk Sumenep
e. No NPWP Madrasah : 30.093.587.1-608.000
f. Nama Kepala Madrasah : Abd. Hamid, M.Pd. I
g. No Telp/HP : 081935160140
h. Nama Yayasan : Ainul Falah
i. Alamat Yayasan : Bakeong Guluk-guluk
j. No Telp/HP Yayasan : 0817320114
k. Luas Bangunan : 1504 M2

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang ada di Madrasah Aliah Ainul Falah antara lain adalah ruang kelas yang terdiri dari dari 6 kelas, 1 perpustakaan, 1 lab biologi, 1 ruang keterampilan menjahid, 1 lab komputer, 1 ruang pimpinan atau kepala madrasah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang konseling, 2 tempat beribadah putra dan putri, 1 ruang

UKS, 10 kamar mandi, 2 tempat olahraga, dan 1 ruang organisasi kesiswaan.

2. Data guru dan pembagian tugas mengajar

No	Nama	Tetala	Bidang Studi
1	Abd. Hamid, M.Pd.I	Sumenep, 01/03/1979	Fiqih
2	Moh Salimun, S.Pd.I	Sumenep, 24/03/ 1972	Qurdis
3	K.H. Abd. Rauf, A.Ma	Sumenep, 24/08/ 1944	Mulok
4	Drs. Moh Jalil	Sumenep, 20/05.1966	SKI, Aqidah
5	Syamsul, S.Pd.I	Sumenep, 01/02/1964	Aqidah X
6	Ach Zubaidi, S.Pd.I	Sumenep, 21/04/ 1972	Qurdis
7	Indrawati, S.Pd	Pamekasan, 15/03/1972	Geografi
8	Misbah, S.pd	Pamekasan, 12/03/1974	PKn
9	Moh. Fadlah, S.Pd.I	Sumenep, 05/05/1978	Fiqih
10	Abu Bakar, S.Si	Sumenep, 04/02/1980	Biologi
11	Moh Ramli, S.Pd**)	Sumenep, 17/02/1983	Bhs Indonesia
12	Moh Anwar, S.Pd.I	Sumenep, 04/05/1982	Bhs Arab
13	Hendri Kurniawan, S.Si	Pamekasan, 04/11/1986	Fisika, Kimia
14	Susanto Monas, S.Pd.I	Sumenep, 07/09/1969	Sejarah, Sosiologi
15	Mulyadi, S.Pd.I	Pamekasan, 30/01/ 1975	TI
16	Abd Samad, S.Pd.I	Sumenep, 07/03/1982	Penjaskes

17	Holis Anshari, S.Pd	Sumenep, 12/05/1986	Matematika
18	Moh Zahid, S.Pd**)	Sumenep, 05/12/1982	Bhs Indonesia
19	M. Wardi, M.Pd.I***)	Sumenep, 20/03/1984	PKn, Sosiologi
20	St. Fatimah, S.Pd	Pamekasan, 08/08/1970	Biologi
21	Nurul Huda, S.Pd.I	Sumenep, 04/06/1980	Mulok, SKI
22	Nafilah, S.Pd.I	Sumenep, 10/06/1981	Bhs Arab
23	Jufri Sawaluddin, S.Si	Pamekasan, 17/09/1979	Matematika
24	Idris*)	Sumenep, 05/03/1984	Ekonomi
25	Lutfi Rahman, S.Pd	Pamekasan,	Bhs Ingris
26	Kutsiyah, S.Pd	Sumenep, 06/01/ 1989	Biologi
27	Siti Zainab*)	Sumenep, 01/03/1987	Fisika

3. Visi dan Misi MA Ainul Falah

a. Visi

- Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas, unggul dibidang imtak dan iptek

b. Misi

- Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan yang berparadigma qur'ani
- Mengantarkan siswa untuk memiliki kemantapan aqidah dan berakhlak mulia
- Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan mengarah pada kecakapan hidup

- Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, sehat, rapi, dan indah serta berbudaya islami
- Melaksanakan program bimbingan belajar secara efektif dan efisien guna mengembangkan bakat siswa secara optimal
- Menyediakan sarana dan prasarana yang cukup dalam bidang pendidikan agama, olahraga, dan seni.

4. Tata Tertib Guru MA Ainul Falah

   Setiap guru harus mematuhi tata tertib yang ada di MA Ainul Falah, adapun tata tertib yang dimaksut adalah sebagai berikut:

   a. Hadir 10 menit lebih awal sebelum proses pembelajaran dimulai
   b. Masuk kelas tepat waktu
   c. Melakasanakan tugas yang dibebankan
   d. Membuat dan mengumpulkan silabus, RPP, promes, dan prota
   e. Berpakaian dan berpenampilan rapi dan sopan
   f. Ikut menjaga kebersihan di dalam maupun di luar kelas

5. Kegiatan Penunjang

   Kegiatan yang berupa estrakurikuler ini bertujuan untuk menambah pengajalaman dan memupuk bakat dan minat siswa MA Ainul Falah. Adapun kegiatan extrakulikuler tersebut meliputi:

   a. OSIS
   b. PMR
   c. Tartil Al-Quran
   d. Pramuka

e. Keterampilan Menjahit

f. Hadroh

g. Pancak Silat.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas tentang hasil penelitian di MA Ainul Falah Bakeong tentang pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* model kontruktivisme. Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Sosiologi

Persiapan mengajar merupakan salah satu program mengajar yang memuat satuan bahasa untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan. Persiapan mengajar dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana pembelajaran dan sekaligus sebagai acuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah, efisien, dan efektif.

Dalam menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Sosiologi di kelas XI MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep guru melakukan berbagai persiapan seperti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan tugas, mempersiapkan presentasi kelas, dan mempersiapkan lembar penilaian hasil kerja siswa. Mengenai persiapan yang dilakukan maka Susanto, S.Pd dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

Persiapan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi diantaranya adalah, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan tugas, memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, serta mempersiapkan lembar penilaian hasil kerja sisiwa baik itu lembar penilaian individu ataupun kelompok.[1]

Mengenai kendala yang dihadapi dalam mempersiapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* maka Susanto, S.Pd mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Mengenai kendala yang saya (Guru) temui dalam mempersiapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* saya rasa tidak ada, karena dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini guru hanya memberikan materi dan siswa mendiskusikan sesuai dengan kelompok masing-masing serta menghubungkannya dengan situasi diluar sana.[2]

Adapun mengenai RPP yang di buat maka lebih lanjut Susanto, S.Pd mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

RPP yang siapkan tentunya RPP mengenai keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural, materinya sesuai

[1] Data hasil wawancara dengan Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi pada hari kamis tanggal 09 April 2015.
[2] Data hasil wawancara dengan Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi pada hari kamis tanggal 09 April 2015.

dengan apa yang ada dalam silabus, buka pegangan guru, dan LKS.[3]

Guru Sosiologi di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep melakukan persiapan dengan sangat baik dalam menerapkan pembelajaran *contextual teaching and learning.* Hal itu diharapkan agar pembelajaran Sosiologi menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* bisa berjalan dengan baik sehingga memperoleh hasil yang optimal, baik pada proses atau hasil pembelajaran itu sendiri.

Persiapan pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* yang dilakukan oleh guru Sosiologi benar adanya, hal itu sesuai dengan pencatatan data dokumentasi sebagai berikut: persiapan yang dilakukan dalam menerapkan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi adalah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, mempersiapkan tugas, dan mempersiapkan lembar penilaian hasil kerja siswa, baik itu lembar penilaian kerja kelompok ataupun lembar penilaian individu.[4]

Sedangkan persiapan yang dilakukan oleh siswa maka Abdul Wadud mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Persiapan yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah mempersiapkan buku

[3] Data hasil wawancara dengan Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi pada hari kamis tanggal 09 April 2015.

[4] Data hasil pencatatan dokumentasi tentang persiapan yang dilakukan oleh guru pada hari kamis tanggal 09 April 2015.

pegangan, mempersiapkan bolpoint dan buku tulis guna mencatat hasil diskusi kelompok. Adapun kendala yang dihadapi siswa dalam mempersiapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini yaitu siswa mengalami kesulitan dalam mencari buku pegangan/buku paket karena buku yang ada di perpustakaan ini sangat terbatas. [5]

Menurut observasi yang saya lakuakan, apa yang disampaikan oleh wadud memang bener adanya, persiapan yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah mempersiapkan buku pegangan tentunya buku yang berkaitan dengan materi keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural, mempersiapkan bolpoint dan buku tulis.

Selain itu persiapan kelas juga sangat baik dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning,* karena dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang sangat memadai seperti papan tulis, spidol, dan LCD proyektor.

2. Proses Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Sosiologi

Setelah melakukan beberapa persiapan dalam menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* seperti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan materi, menyiapkan tugas, dan lain-lain, maka guru mata pelajaran Sosiologi kelas XI MA Ainul

[5] Data hasil wawancara dengan abd wadud sselaku siswa kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah pada hari kamis tanggal 09 April 2015

Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Proses penerapan pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dengan murid dimana akan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lokasi dan jangka waktu tertentu.

Sehubungan dengan proses penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* maka Susanto, S.Pd selaku guru sosiologi mengatakan sebagai berikut:

> Proses pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* dimulai dengan membagi siswa menjadi 8 kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa, membagikan lembar kerja, membagikan masalah atau materi yang akan dipecahkan oleh siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, dan melakukan penilain terhadap pekerjaan masing-masing kelompok baik secara individual maupun secara kelompok.[6]

Lebih lanjut Susanto, S.Pd mengatakan dalam wawancara mengenai alasan menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL Kelompok) sebagai berikut:

> Dalam hal ini guru menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL kelompok) dengan alasan agar lebih memudahkan

[6] Data hasil wawancara dengan Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi pada hari kamis tanggal 9 April 2015

siswa dalam memahami materi pembelajaran, karena dalam kelompok ini nantinya akan ada sharing, diskusi, dan tanya jawab dengan kelompok masing-masing.[7]

Pada kesempatan lain, peneliti juga melakukan wawancara dengan Nur Aini salah satu siswi kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Ainul Falah Bakeong mengenai proses pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi, yang mana dalam wawancaranya dia mengatakan sebagai berikut:

> Pembelajaran Sosiologi kali ini dimulai dengan menbagi siswa menjadi 8 kelompok, membagikan lembar kerja siswa, memberikan maasalah atau materi yang akan dipecahkan bersama, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya, serta melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa.[8]

Mengenai pembagian kelompok, guru sosilogi membagi kelompok secara acak sesuai dengan kemampuaan siswa. Misalnya, dalam satu kelompok ada siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, sehingga mereka bisa bekerja sama dengan baik dalam memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru Sosiologi.

Mengenai pembagian kelompok Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi mengatakan sebagai berikut:

---

[7] Data hasil wawancara dengan Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi pada hari kamis tanggal 9 April 2015

[8] Data hasil wawancara dengan Nur Aini selaku siswi kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah pada hari selasa tanggal 14 April 2015

Pembagian kelompok dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* ini dibagi secara acak, jadi dalam satu kelompok ada yang pandai, sedang, dan rendah. Ada yang dari jawa dan ada juga yang dari madura. Alasan pembagian kelompok yang seperti ini agar mereka bisa sharing, diskusi, tukar pendapat, dan bekerjasama. Yang mempunyai kemampuan lebih diharapkan bisa membimbing temannya satu kelompok yang mempunyai kemampuan lebih rendah darinya, sehingga mereka bisa paham terhadap materi atau tugas yang dibebankan, selain itu diharapkan agar bisa tumbuh rasa toleransi diantara mereka[9]

Apa yang dikatakan oleh guru Sosiologi ini diperkuat oleh Siti Mufidah salah satu siswa kelas IX IPS 1 MA Ainul Falah, dia mengatakan dalam wawncaranya sebagai berikut:

Dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi guru membagi kelompok belajar secara acak atau campur, ada yang dari jawa dan ada yang dari madura, ada yang pandai, sedang, dan rendah.[10]

Dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* ini yang banyak melakukan kegiatan adalah siswa, karena dalam pembelajaran ini guru hanya berperan sebagai fasilitator yang hanya mengarahkan dan memberi bimbingan kepada siswa jika mereka mengalami kesulitan dalam

[9] Data hasil wawancara dengan Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi pada hari selasa tanggal 14 April 2015

[10] Data hasil wawancara dengan Siti Mufidah selaku siswi kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah pada hari selasa tanggal 14 April 2015

pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning.* Mengenai peran guru dalam pembelajaran ini Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

> Dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing siswa terutama terhadap siswa yang mengalami kesulitan. Disamping itu guru juga memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa agar mereka lebih aktif bekerja sama dalam memecahkan masalah.[11]

Sehubungan dengan hasil pekerjaan masing-masing kelompok terhadap tugas yang diberikan, maka guru Sosiologi meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Sesuai dengan pernyataan Susanto, S.Pd dalam wawancaranya sebagai berikut:

> Untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam bekerja sama dengan kelompoknya, maka setelah siswa selesai mengerjakan tugas yang di bebankan, guru meminta tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.[12]

Apa yang dikatakan Susanto, S.Pd dalam wawancaranya tersebut sesuai dengan hasil data pencatatan observasi sebagai berikut: Setelah

[11] Data hasil wawancara dengan Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi pada hari selasa tanggal 14 April 2015

[12] Data hasil wawancara dengan Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi pada hari selasa tanggal 14 April 2015

mereka selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru maka terlihat guru Sosiologi meminta kepada tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikannya di depan kelas. Dan ini merupakam keharusan bagi tiap-tiap kelompok belajar.[13]

Selain meminta siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, guru Sosiologi juga melakukan penilaian terhadap pekerjaan masing-masing kelompok belajar. Mengenai penilaian terhadap hasil belajar kelompok ini maka dalam wawancaranya Susanto, S.Pd mengatakan sebagai berikut:

> Selain meminta siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya, guru Sosiologi juga melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa, baik penilaian secara individu atau secara kelompok. Melaui penilaian tersebut dapat diketahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap permasalah-permasalan yang dipecahkan bersama dengan anggota kelompoknya.[14]

Dalam penerapan pembelajaran, tidak akan terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat, termasuk pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah. Adapun faktor pendukung dari pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai, minat belajar siswa yang tinggi, dan profesionalitas guru. Hal ini sesuai dengan

[13] Data hasil pencatatan dokumentasi pada hari selasa tanggal 14 April 2015
[14] Data hasil wawancara dengan Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi pada hari selasa tanggal 14 April 2015

hasil wawancara terhadap Moh Herman salah satu siswa kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah, dalam wawancaranya dia mengatakan sebagai berikut:

> Diantara faktor pendukung pembelajaran *contextual teaching and learnming* pada mata pelajaran Sosiologi adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai, minat belajar siswa yang tinggi, dan profesionalitas guru.[15]

Mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki MA Ainul Falah Bakeong, dalam wawncaranya Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi di MA Ainul Falah Bakeong mengatakan sebagai berikut:

> Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi diantaranya perpustakaan, media pembelajaran, sumber belajar, ruang kelas yang memadai sehingga pembelajaran menjadi lebih kondusif.[16]

Adanya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran *contextual teaching and learning* yang disebutkan oleh Susanto, S.Pd itu memang benar adanya. Hal ini sesuai dengan hasil pencatatan dokumentasi sebagai berikut: sarana dan prasarana yang ada di MA Ainul Falah adalah perpustakaan yang dilengkapi dengan buku mata pelajaran, buku cerita seperti dongeng dan komik, ruang kelas yang dilengkapi dengan 1 LCD atau proyektor.[17]

---

[15] Data hasil wawancara dengan Moh Herman selaku siswa kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah pada hari kamis tanggal 16 April 2015

[16] Data hasil wawancara dengan Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi pada hari kamis tanggal 16 April 2015

[17] Data hasil pencatatan dokumentasi pada hari kamis tanggal 16 April 2015

Faktor pendukung kedua diterapkannya pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi karena minat belajar siswa. Mengenai minat belajar siswa, dalam wawancaranya Susanto, S.Pd mengatakan sebagai berikut:

> Pada dasarnya minat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Sosiologi biasa-biasa saja, tapi setelah diterapkan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi minat belajar siswa jadi tinggi, sehingga siswa antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran Sosiologi.[18]

Adanya minat belajar yang tinggi seperti yang disampaikan oleh Susanto, S.pd ini benar adanya, hal ini diperkuat oleh pernyataan Zainal Abidin selaku siswa kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah, dia mengatakan sebagai berikut:

> Dalam mengikuti pelajaran Sosiologi dengan menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning*, siswa sangat antusias dan bersemangat, sehingga siswa lebih aktif jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang masih konvensional.[19]

Faktor pendukung ketiga diterapkannya pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi adalah profesionalitas guru, guru sebagai pengelola dan pelaksana pembelajaran sangat

[18] Data hasil wawancara dengan Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi pada hari kamis tanggal 16 April 2015

[19] Data hasil wawancara dengan Zainal abidin selaku siswa kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah pada hari kamis tanggal 16 April 2015

profesional dan terampil dalam mengajar. Hal ini dinyatakan oleh Moh Waqid selaku siswa kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah, dalam wawancaranya dia mengatakan sebagai berikut:

> Guru mata pelajaran Sosiologi mengajar dengan profesional dan terampil dalam mengajar sehingga siswa senang dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran Sosiologi. Materi pelajaran Sosiologi yang dipelajari dengan mudah dapat dipahami oleh siswa.[20]

Disamping pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi terdapat faktor pendukung, hal itu tidak terlepas dari faktor penghambat. Diantara faktor penghambat pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi, dalam wawancaranya Susanto, S.Pd mengatakan sebagai berikut:

> Sedangkan faktor penghambat dari pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi yaitu adanya perbedaan kemampuan siswa, adanya sebagian siswa yang enggan mengemukakan pendapatnya, dan adanya sebagaian siswa yang malu beratanya.[21]

Faktor penghambat pertama mengenai perbedaan kemampuan siswa, pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi, yang mana dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* ini hanya di dominasi oleh siswa yang mempunyai kemampuan

[20] Data hasil wawancara dengan Moh Waqid selaku siswa kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah pada hari kamis tanggal 16 April 2015

[21] Data hasil wawancara dengan Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi pada hari senin tanggal 20 April 2015

tinggi. Hal ini sesuai dengan pencatatan data hasil dokumentasi sebagai berikut: Siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan memilik konsentrasi lebih tinggi dalam mengerjakan tugas dan juga dalam mendiskusikan kepada teman-temannya. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan sedang dan rendah lebih pasif dan terkesan memiliki semangat belajar yang rendah.[22]

Faktor penghambat kedua mengenai adanya sebagian siswa yang enggan mengemukakan pendapatnya. Kejadian ini terjadi ketika guru meminta pendapat siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kelompok belajar lain. Ada perasaan malu dan takut dari siswa untuk mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan masalah-masalah yang diajukan oleh kelompok belajar lain. Faktor pengahambat ini segera mendapatkan penanganan oleh guru dengan cara mengarahkan siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya siswa secara bebas dengan pengetahuan yang dimiliki tanpa perasaan malu dan takut salah.[23]

Faktor penghambat ketiga dalam pembelajaran contextual teaching and learning pada mata pelajaran Sosiologi yaitu adanya sebagian siswa yang malu bertanya meskipun mereka tidak paham terhadap materi yang dipelajari. Bagi siswa yang demikian maka guru memberikan arahan agar mereka menghilangkan perasaan malu jika ada materi yang belum mereka pahami. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susanto, S.Pd dalam wawancaranya sebagai berikut:

[22] Data hasil pencatatan dokumentasi pada hari selasa tanggal 21 April 2015
[23] Data hasil pencatatan dokumentasi pada hari selasa tanggal 21 April 2015

Mengenai adanya sebagian siswa yang malu dalam bertanya, maka guru memberikan arahan agar mereka menghilangkan perasaan malu tersebut jika ada materi pembelajaran yang tidak mereka pahami. Di tambahkan lagi oleh guru, jika malu bertanya pada guru, maka hendaknya bertanya kepada siswa yang mereka anggap lebih bisa dari dirinya.[24]

Upaya guru dalam menghilangkan perasaan malu bertanya ternyata sangat efektif. Bisa dilihat dari keberanian siswa untuk bertanya kepada guru dan teman-teman lain yang dianggap lebih mampu tanpa perasaan malu.

3. Hasil Pembelajaran Sosiologi melalui Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning.*

Pada hakikatnya pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Sosiologi di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep berharap pembelajaran Sosiologi tersebut bisa berlangsung efektif dan efisien, baik dari segi proses maupun dari hasil pembelajarannya itu sendiri. Dari segi proses, pembelajaran sosiologi yang diterapkan oleh duru diharapkan siswa dapat membangkitkan semangat dan minat belajar bagi siswa, sehingga dengan bangkitnya semangat dan minat siswa pembelajaran sosiologi ini nantinya bisa optimal, baik pada aspek koknitif, efektif, psikomotorik. Dari segi hasil, pembelajaran sosiologi ini diharapakan agar dapat mengantarkan perubahan yang positif baik pada

[24] Data hasil wawancara dengan Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi pada hari selasa tanggal 21 April 20115

sikap dan toleransi siswa di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep, khususnya siswa kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah.

Agar pembelajaran Sosiologi yang dilakukan oleh guru Sosiologi di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep ini bisa oftimal maka harus ditunjang keterampilan mengajar dari guru. Guru mata pelajaran Sosiologi tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan bertanya dan menjawab saja, akan tetapi harus bisa memadukan baberapa keterampilan pembelajaran yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Hal ini dimaksutkan agar pembelajaran Sosiologi yang dilaksanakan bisa mencapai hasil yang optimal.

Di samping guru harus terampil melaksanakan kegiatan pembelajaran Sosiologi, guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran Sosiologi. Hal ini penting artinya bagi guru mata pelajaran Sosiologi dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran Soasiologi sesuai yang diharapkan.

Dalam hal ini guru Sosiologi di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep memilih pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk diterapkan dalam pembelajaran Sosiologi. Dari sekian banyak pembelajaran *contextual teaching and learning*, guru Sosiologi memilih model konstruktivisme untuk di terapkan dalam pembelajaran Sosiologi. Pada dasarnya model konstruktivisme ini menitik beratkan pada keaktifan siswa dalam memecahkan masalah dengan kemampuan sendiri,

jadi siswa memegang peran penting dalam pembelajaran Sosiologi. Selain dapat menanamkan keberanian dan kemandirian belajar ternyata pembembelajaran *contextual teaching and learning* model kontruktivisme ini juga dapat menambah pemahaman yang baik pada siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Sosiologi.

Dari penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi ini diharapkan agar pembelajaran Sosiologi di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep bisa menjadi optimal. Sesuai dengan wawancara saya pada hari kamis tanggal 09 April 2015 dengan Susanto, S.Pdi selaku guru mata pelajaran Sosiologi di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep adalah sebagai berikut:

> Harapan saya, dengan diterapkannya pembelajan *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi diharapkan agar pembelajaran Sosiologi bisa menjadi optimal serta mampu merubah toleransi siswa. Dalam hal ini siswa mengikuti pembelajaran Sosiologi dengan semangat sehingga materi yang diajarkan cepat dipahami oleh siswa untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan nyata.[25]

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran Sosiologi di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep menerapkan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi bertujuan agar pembelajaran Sosiologi di

[25] Data hasil wawancara dengan Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi pada hari kamis tanggal 23 April 2015

MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep menjadi optimal dan mampu merubah sikap dan toleransi siswa.

Sehubungan dengan kriteria keberhasilan pembelajaran Sosiologi menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada siswa kelas XI MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep, lebih lanjut Susanto, S.Pi mengatakan sebagai berikut:

> Kriteria keberhasilan pembelajaran Sosiologi menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat dilihat dari dua kriteria sebagai patokan utama, yaitu: a) tumbuhnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning*, b) materi yang dipelajari dapat dipahami dengan baik sehingga dapat merubah sikap dan toleransi siswa menjadi lebih baik.[26]

Berdasarkan hasil wawncara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semangat belajar siswa dalam pembelajaran Sosiologi serta berunbahnya sikap dan toleransi siswa menjadi lebih baik adalah sebagai kriteria atau tolak ukur keberhasilan pembelajaran Sosiologi yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Sosiologi.

Mengenai semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi maka Susanto, S.Pd mengatakan sebagai berikut:

[26] Data hasil wawancara dengan Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi pada hari kamis tanggal 23 April 2015

> Dalam mengikuti pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* ini siswa sangat antusias dan semangat, Siswa lebih berani dalam mengemukakan pendapat sehingga pembelajaran Sosiologi menjadi lebih aktif dari pembelajaran konvensional.[27]

Pada kesempatan terpisah saya melakukan wawancara dengan Ach Jauzi selaku siswa kelas XI MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep. Sehubungan dengan keterlibatan dirinya dan teman-temannya dalam pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi. Dia menyatakan sebagai berikut:

> Pada saat guru memberikan tugas kepada siswa baik itu tugas individu maupun tugas kelompok maka dengan semangat siswa-siswa disini saling sharing dan bahu membahu dalam memecahkan dan mengerjakan tugas tersebut, dan jika ada siswa yang kurang memahami maka siswa yang lain menjelaskan sehingga siswa tersebut paham dan bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.[28]

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* ini berhasil, hal ini bisa dilihat dari semangat siswa dalam

---

[27] Data hasil wawancara dengan Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi pada hari kamis tanggal 23 April 2015

[28] Data hasil wawancara dengan Ach Jauzi, selaku siswa kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah pada hari kamis tanggal 23 April 2015.

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru Sosiologi, hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran ini yang melakukan kegiatan adalah siswa, sedangkan guru hanyalah sebagai fasilitator, yaitu mengarahkan dan membimbing siswa jika siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Selain dilihat dari proses pembelajaran, keberhasilan pembelajaran Sosiologi menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat dilihat juga dari hasil pembelajarannya itu sendiri. Dalam hal ini materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Sosiologi dapat diterima dengan baik oleh siswa sehingga siswa paham dan mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru, sehingga membentuk prilaku positif bagi siswa, baik itu sikap dan toleransinya.

Mengenai toleransi siswa maka Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

> Sebelum pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini diterapkan, toleransi siswa di MA Ainul Falah Bakeong kurang baik dan itu terbukti dengan adanya siswa yang yang mendiskriminasikan siswa yang beda bahasanya, misalnya jika ada siswa dari jawa berbicara bahasa jawa dengan temannya maka siswa yang dari madura mengatakan "bicara apa kamu". Akan tetapi setelah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diterapkan siswa bisa menghargai temannya yang beda bahasanya, siswa yang asal madura memberikan kebebasan dan menghargai keragaman yang ada pada tiap-tiap siswa dan dalam hal ini

keragaman bahasa, sehingga dengan memberikan kebebasan dan menghargai keragaman bahasa ini siswa dari madura tidak mendiskriminasi siswa yang berasal dari luar madura.[29]

Di kesempatan lain saya juag mewancarai Samsul Arifin selaku siswa kelas XI IPS 1. Dia mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

> Awalnya ada siswa yang mendeskriminasikan temannya yg beda bahasanya, akan tetapi setelah penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* toleransi siswa menjadi lebih baik, mereka bisa menghargai temannya yang beda bahasanya serta tidak mengolok-olokkan temannya jika berbicara menggunakan bahasanya (bahasa jawa).[30]

Selanjutnya Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi juga mengatakan sebagai berikut:

> Sebelumnya ada perbedaan dalam belajar siswa yang dari madura dengan siswa yang berasal dari jawa. Siswa yang dari jawa mempunyai budaya belajara kelompok yang sangat baik, itu bisa dilihat dari seringnya siswa yang dari jawa belajar kelompok diluar jam pelajaran. Misalnya, belajar kelompok di jam kosong ataupun jam istirahat, sedangkan siswa yang berasal dari madura sendiri sangat jarang ditemui bahkan tidak pernah ada siswa yang belajar

[29] Data hasil wawancara dengan Susanto, S.Pd selaku guru Sosiologi pada hari kamis tanggal 23 April 2015

[30] Data hasil wawancara dengan Samsul Arifin selaku siswa kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah pada hari sabtu tanggal 31 Oktober 2015

kelompok kecuali di jam pelajaran. Dan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini mampu menumbuhkan rasa semangat siswa untuk belajar kelompok, sehingga siswa yang berasal dari madura sering belajar kelompok bahkan mereka belajar kelompok bersama dengan siswa yang berasal dari jawa.

Kemudian saya mewawancarai Fendi Wahyudi selaku siswa kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah, dia mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Budaya belajar kelompok memang berbeda yang ada di MA Ainul Falah ini. Siswa yang dari jawa lebih sering belajar kelompok tapi siswa yang asli madura sendiri jarang. Tp setelah penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* siswa yang dari madura juga sering belajara kelompok bahkan bergabung dengan siswa yang dari jawa.

Dalam kesempatan lain saya juga mewawancarai Moh Khoir selaku siswa kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah Bakeong. Dia mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini membawa perubahan tersendiri pada prilaku dan toleransi siswa, sebelum pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diterapkan, siswa yang dari madura merasa risih dengan prilaku siswa yang dari jawa. Siswa yang dari jawa terlalu akrab dengan guru-guru, seolah-olah seperti teman sendiri sehingga kesannya rasa ta'dzim terhadap

guru kurang. Padahal dalam budaya madura, guru itu sangat dihormat, jadi tidak ada siswa yang akrab dengan guru apalagi akrabnya sampai seperti teman sendiri. Akan tetapi setelah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini diterapkan siswa asal madura memahami prilaku siswa yang dari jawa, dan siswa asal madura ikut serta dan memupuk kebersamaan bersama siswa asal jawa untuk lebih akrab dengan guru. Siswa yang dari madura beranggapan bahwa selama tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dzim kepada guru itu tidak ada masalah, karena melalui akrab dengan guru siswa akan lebih mudah untuk sharing dan bertanya kepada guru jika ada hal yang tidak mereka pahami.[31]

Selain itu, untuk mengetahui hasil yang berupa nilai dari pembelajaran *contextual teaching and learning*, guru di Sosiologi di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa untuk mengetahui sejauh mana materi pembelajaran bisa diterima oleh siwa-siswanya. Sehubungan dengan nilai Sosiologi maka Susanto, S.Pd mengatakan dalam wawancaranya, nilai yang didapat oleh siswa dari hasil mengerjakan tugas secara berkelompok yang diberikan oleh guru Sosiologi adalah sebagai berikut:

Dengan menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi maka hasil penilaian terhadap kerja kelompok siswa dalam mengerjakan tugas-tugas

[31] Data hasil wawancara dengan Moh Khoir, selaku siswa kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah Bakeong pada hari kamis tanggal 23 April 2015

yang diberikan sudah diatas angka 80. Nilai yang dicapai oleh siswa ini sudah sangat baik dibandingkan dengan hasil pembelajaran yang sebelumnya (konvensional).[32]

Nilai kelompok diatas 80 yang di dapat oleh siswa dalam bekerja kelompok dalam mengerjakan tugas-tugas itu benar adanya. Dari data dokumentasi yang berkaitan dengan nilai dalam mengerjakan tugas Sosiologi secara berkelompok dapat dipaparkan sebagai berikut: setelah siswa selesai mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru Sosiologi maka siswa mengumpulkan hasil kerja kelompoknya kepada guru untuk dilakukan penilaian. Dan nilai yang didapat oleh siswa dalam mengerjakan tugas berkelompok adalah diatas 80 semua.[33]

Selain melakukan penilaian secara kelompok, guru Sosiologi di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep juga melakukan penilaian secara individu kepada tiap-tiap siswa terhadap soal-soal yang diberikan oleh guru Sosiologi. Adapun data dokumentasi yang berkaitan dengan penilaian secara individu adalah sebagai berikut: nilai yang didapat oleh siswa dalam mengerjakan tugas secara individu pada mata pelajaran Sosiologi dengan mengguanakn pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah diatas 75, dan ini sudah sangat baik jika dibandingkan dengan hasil nilai Sosiologi saat menggunakan pembelajaran konvensional.

[32] Data hasil wawancara dengan Susanto, S.Pd selaku guru Sosilogi pada hari kamis tanggal 23 April 2015.
[33] Data hasil pencatatan dokumentasi pada hari kamis tanggal 23 April 2015.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diatas maka dapat saya simpulkan bahawa pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari proses dan hasil pembelajarannya. Pada proses pembelajarannya, pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* mampu membangkitkan semangat belajar siswa, sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran Sosiologi dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Sosiologi.

Dari hasil pembelajarannya, pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* mampu merubah sikap dan toleransi siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan hasil yang berupa nilai yang di dapat oleh siswa juga sangat baik, itu semua merupakan wujud dari pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru Sosiologi.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas maka temuan penelitian dapat saya simpulkan sebagai berikut:

1. **Persiapan Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Sosiologi**

Dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* persiapan yang dilakukan oleh guru Sosiologi antara lain adalah membuat RPP tentunya RPP yang berhubungan dengan KD 2.1 pada silabus mata pelajaran Sosiologi MA Ainul Falah Bakeong mangenai keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural, meyiapkan tugas, serta menyiapkan lembar penilaian untuk menilai hasil kerja siswa dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi, baik itu nilai individu atau nilai kelompok.

Adapun persiapan yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi adalah menyiapkan buku tulis dan bolpoint untuk mencatat hasil diskusi dalam pembelajaran tersebut, serta mempersiapkan buku peganagan atau buku paket sebagai sumber belajar dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi ini.

Adapun kendala yang dihapi oleh siswa dalam pembelajaran ini yaitu siswa mengalami kesulitan dalam mencari buku pegangan atau buku paket karena buku-buku yang ada diperpustakaan MA Ainul Falah memang sangat terbatas. Sedangkan bagi guru, tidak ada kendala yang di hadapi dalam mempersiapkan pembelajaran *contextual teaching and learning* ini, karena dalam pembelajaran ini guru hanya memberikan materi dan mendiskusikan sesuai dengan kelompok masing-masing serta menghubungkan dengan situasi diluar sana.

2. Proses Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Sosiologi

Proses pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi diawali dengan membagi siswa menjadi 8 kelompok, masing-masing terdiri dari 4-5 siwa, membagikan materi atau tugas yang akan dipecahkan oelh siswa, memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, serta melakukan penilain terhadap kerja siswa baik itu kerja kelompok atau individu. Dalam hal ini guru menggunakan *contextual teaching and learning* (CTL kelompok) dengan alasan agar lebih memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran karena dalam kelompok ini nantinya akan ada sharing, diskusi, dan tanya jawab dengan kelompok masing-masing.

Pembagian kelompok ini dilakukan secara acak, dalam satu kelompok ada yang pandai, sedang, dan rendah. ada yang dari jawa dan ada juga yang dari madura. Alasan pembagian kelompok yang seperti ini agar mereka bisa sharing, diskusi, tukar pendapat, dan bekerjasama. Yang mempunyai kemampuan lebih diharapkan bisa membimbing temannya satu kelompok yang mempunyai kemampuan lebih rendah darinya, sehingga mereka bisa paham terhadap materi atau tugas yang dibebankan, selain itu diharapkan agar bisa tumbuh rasa toleransi diantara mereka

Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing siswa terutama terhadap siswa yang mengalami kesulitan. Disamping itu guru juga memberikan motivasi dan dorongan

terhadap siswa agar mereka lebih aktif bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Adapun faktor pendukung dari pembelajaran *contextual teaching and learning* antara lain adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti perpustakaan, media pembelajaran, sumber belajar, dan kelas yang memadai. Termasuk dari faktor pendukung *contextual teaching and learning* yaitu minat belajar yang tinggi dan profesionalitas guru.

Sedangkan faktor penghambat dari pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi adalah perbedaan kemampuan siswa, sebagian siswa enggan mengemukakan pendapatnya, dan sebagian siswa malu bertanya, tapi ini bisa di atasi dengan mengarahkan siswa untuk bertanya kepada temannya yang dianggap lebih bisa.

3. Hasil Pembelajaran Sosiologi melalui Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Keberhasilan pembelajaran sosiologi dengan dengan menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat dilihat dari proses pembelajaran dan hasil pembelajarannya itu sendiri. Dari proses pembelajarannya, pembelajaran sosiologi dengan menggunakan *contextual teaching and learning* mampu membangkitkan belajar siswa sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sosiologi dengan menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning.*

Dari hasil pembelajarannya, pembelajaran sosiologi dengan menggunakan *contextual teaching and learning* mampu merubah prilaku siswa terutama sikap dan toleransi siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. sebelum pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini diterapkan, toleransi siswa di MA Ainul Falah Bakeong kurang baik, Siswa mendiskriminasikan siswa lain yang beda bahasanya, misalnya dengan mengatakan "bicara apa kamu" kepada siswa yang beda bahasanya (bahasa jawa). Akan tetapi setelah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diterapkan siswa bisa menghargai temannya yang beda bahasanya, siswa yang asal madura memberikan kebebasan dan menghargai keragaman yang ada pada tiap-tiap siswa dan dalam hal ini keragaman bahasa, sehingga dengan memberikan kebebasan dan menghargai keragaman bahasa ini siswa dari madura tidak mendiskriminasi siswa yang berasal dari luar madura.

Selain itu, sebelum pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diterapkan, siswa yang dari madura merasa risih dengan prilaku siswa yang dari jawa. Siswa yang dari jawa terlalu akrab dengan guru-guru, seolah-olah guru seperti teman sendiri sehingga kesannya rasa ta'dzim terhadap guru dirasa kurang. Padahal dalam budaya madura, guru itu sangat dihormat, jadi tidak ada siswa yang akrab dengan guru apalagi akrab seperti teman sendiri. Akan tetapi setelah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini diterapkan siswa asal madura dapat memahami prilaku siswa yang dari jawa, dan siswa asal madura ikut serta dan

memupuk kebersamaan bersama siswa asal jawa untuk lebih akrab dengan guru. Siswa yang dari madura beranggapan bahwa selama tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dzim kepada guru itu tidak ada masalah, karena melalui akrab dengan guru siswa akan lebih mudah untuk sharing dan bertanya kepada guru jika ada hal yang tidak mereka pahami.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Persiapan Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Sosiologi

Persiapan mengajar merupakan salah satu program mengajar yang memuat satuan bahasa untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan. Persiapan mengajar dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana pembelajaran dan sekaligus sebagai acuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah, efisien, dan efektif.

Contextual Teaching and Learning sendiri adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkan dalam kehidupan dalam kehidupan mereka.[1]

Dalam menerapkan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi di kelas XI MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep guru melakukan berbagai persiapan seperti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tentunya yang berkaitan dengan keanekaragaman kelompok sosial dalam masyarakat multikultural, menyiapkan tugas, mempersiapkan presentasi kelas, dan mempersiapkan lembar penilaian hasil kerja siswa.

[1] Prof. Dr. H. Wina Sanjaya. Strategi Pemb elajaran. Hlm 255

Guru Sosiologi di MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep melakukan persiapan dengan sangat baik dalam menerapkan pembelajaran *contextual teaching and learning.* Hal itu diharapkan agar pembelajaran Sosiologi menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* bisa berjalan dengan baik sehingga memperoleh hasil yang optimal, baik pada proses atau hasil pembelajaran itu sendiri.

Sedangkan persiapsiapan yang dilakukan oleh siswa sendiri yaitu Menyiapkan buku pegangan, bolpoint dan buku tulis. Selain itu sarana dan prasarana kelas sangat memadai dengan adanya LCD proyektor.

B. Proses Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Sosiologi

Proses pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* diawali dengan membagi siswa menjadi 8 kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa, membagikan lembar kerja, membagikan masalah atau materi yang akan dipecahkan oleh siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, dan melakukan penilain terhadap pekerjaan masing-masing kelompok baik secara individual maupun secara kelompok.

Guru menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* model kelompok dengan harapan agar lebih memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajara, karena dalam kelompok ini akan terjadi sharing, diskusi, dan tanya jawab.

Pembagian kelompok ini dilakukan secara acak sesuai dengan kemampuaan siswa. Misalnya, dalam satu kelompok ada siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, ada yang dari jawa dan ada yang dari madura, sehingga mereka bisa bekerja sama dengan baik dalam memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru Sosiologi, selain itu diharapkan bisa tumbuh rasa toleransi diantara mereka.

Dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* ini guru hanya berperan sebagai fasilitator yang hanya mengarahkan dan memberi bimbingan kepada siswa jika mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran Sosiologi. Hal ini perlu dilakukan pemantauan secara intensif oleh guru dari waktu ke waktu. Melalui peran guru sebagai fasilitator tersebut diharapkan dapat membantu mengaktifkan belajar siswa dengan dilandasi sikap kerja sama dan sharing pendapat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dan diberikan oleh guru.

Di samping itu Faktor pendukung dari pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah adalah sarana dan prasarana yang memadai, minat belajar siswa yang tinggi, dan profesionalitas guru.

Semua faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian dari guru mata pelajaran Sosiologi dalam menerapkan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi. Hal itu dimaksudkan agar penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi berlangsung secara efektif dan memperoleh hasil yang optimal. Selain itu,

faktor sarana dan prasarana sebagai salah satu faktor yang sangat menentukan terhadap penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi, perlu dipertimbangkan terlebih dahulu oleh guru. Sarana yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, media pembelajaran, sumber belajar sangat penting dilibatkan oleh guru dalam menerapkan strategi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Enco Mulyasa, yang menyatakan bahwa faktor sarana, seperti laboratorium, perpustakaan, media pembelajaran, dan ruang kelas yang kondusif berpengaruh besar terhadap terlaksananya strategi belajar aktif.[2]

Sedangkan faktor penghambat pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi antara lain: perbedaan kemampuan siswa, adanya sebagian siswa yang enggan mengemukakan pendapatnya, dan adanya sebagian siswa yang malu untuk bertanya.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi perbedaan kemamampuan siswa adalah sebagai berikut:

1. Mengenal dan memahami setiap siswa baik individu maupun kelompok
2. Memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran
3. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar seseuai dengan karakteristik pribadinya
4. Membantu setiap siswa dalam menghadapi masalah pribadi yang dihadapinya

[2] Enco Mulyasa. Implementasi Kurikulum 2004- Panduan Pembelajaran dalam KBK. Hlm 27

5. Menilai keberhasilan setiap langkah yang dilakukan siswa.[3]

C. Hasil Pembelajaran Sosiologi melalui Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Keberhasilan pembelajaran Sosiologi menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi proses pembelajaran dan segi hasil pembelajaran itu sendiri.

Dari segi proses, pembelajaran sosiologi yang diterapkan oleh guru diharapkan siswa dapat membangkitkan semangat dan minat belajar bagi siswa, sehingga dengan bangkitnya semangat dan minat siswa pembelajaran sosiologi ini nantinya bisa optimal. Dari segi hasil, pembelajaran sosiologi ini diharapkan dapat mengantarkan perubahan yang positif baik pada sikap dan toleransi siswa..

Adapun toleransi yang dimaksut adalah sebagai berikut:

1. **Menghargai Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya dalam Hidup Bermasyarakat**

   Indonesia adalah bangsa majemuk. Masyarakat Indonesia sangat beragam karena memilik banyak suku, agama, kepercayaan, bahasa daerah, budaya, dan adat istiadat yang berbeda. Bagaimana kita menyikapi keanekaragaman tersebut?

   Manusia adalah mahluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesama manusia. Sebagai mahluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi

[3] Mohammad Surya. Percikan perjuangan Guru. Hlm 202

kehidupannya, baik kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual. Dengan kata lain manusia tidak bisa hidup dan menghidupi dirinya seorang diri sehingga memerlukan bantuan yang lainnya.

Keberagaman kebudayaan dalam masyarakat Indonesia merupakan suatu hal yang menjadikan bangsa ini unik dan berbeda dengan bangsa lainnya di dunia. Kebesaran kebudayaan di Indonesia disebabkan masyarakat indonesia memiliki kemampuan untuk menerima berbagai perbedaan dan keberagaman dalam satu ikatan Bhineka Tunggal Ika. Agar perbedaan dan keberagaman tersebut tidak menjadi faktor penyebab terjadinya benturan dan perpecahan yang berujung pada konflik, dibutuhkan sikap toleransi saling menghargai dan menghormati semua suku bangsa. Selain itu, dibutuhkan kerja keras dalam memperjuangkan kebersamaan dalam keberagaman sehingga persatuan dan kesatuan indonesia semakin kokoh.[4]

2. Keikutsertaan Masyarakat Memupuk Kebersamaan dalam Keberagaman

a) Mengembangkan sikap saling menghargai terhadap nilai-nilai dan norma sosial yang berbeda-beda dari anggota masyarakat

Setiap masyarakat tentunya meiliki nilai dan norma kesopanan, norma kesusilaan, dam adat istiadat yang berbeda.

[4] Sri Tutik Cahya Ningsih. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hlm 81.

Kebutuhan orang tidak hanya secara fisik tapi juga secara batin. Kebutuhan batin setiap orang adalah hidup dengan nyaman dan damai berdampingan dengan orang lain masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan pengertian dan sikap saling memahami perbedaan-perbedaan dalam masyarakat.

b) Tidak mementingkan kelompok, ras, dan suku

Setiap orang dalam masyarakat tentunya memiliki kebutuhan, kepentingan yang berbeda, dan juga budaya yang berbuda. Menyadiri bahwa hakekat setiap orang dalam masyarakat adalah sebagai saudara sebangsa dan setanah air, memilik harapan hidup tentram dan damai sehingga kebersamaan jauh lebih penting daripada mementingkan kelompok, ras, ataupun suku. Perlu disadari bahwa semua budaya walaupun berbeda-beda tetapi semua memiliki nilai-nilai luhur yang baik.

c) Memilik toleransi dalam kehidupan beragama

Negara indonesia adalah negara dengan penduduk yang memiliki agama yang berbeda-beda. Sikap ini penting untuk dalam kehidupan bersama. Toleransi diawali dari kesadaran hidup berdampingan secara damai sehingga dapat berinteraksi denga baik dalm hidup bermasyarakat.

d) Mengembangkan rasa nasionalisme

Nasionalisme penting terutama dalam penghayatan wawasan berbangsa dan bernegara untuk menghindari sikap chauvinism yang mengarah pada sikap ekstrim dan menutup diri akan perbedaan yang ada dalam masyarakat.

e) Menegakkan supremasi hukum

Artinya peraturan formal harus berlaku pada semua warga negara tanpa memandang kedudukan sosial, ras, etnik, dan agama yang dianut.

f) Mengembangkan kesadaran sosial

Pada zaman sekarang, arus hubungan dengan bangsa lain semakin terbuka sehingga memungkin budaya dan tata cara kehidupan saling memberi pengaruh pada masyarakat yang didatangi. Untuk itu, masyarakat perlu membentengi diri denga mengembangkan kesadaran dan sikap selektif terhadap budaya asing yang masuk. Disamping itu, pemerintah daerah perlu membuat program yang mengarahkan masyarakat pada upaya mempertahankan kebudayaan masyarakat. Misalnya di bali, yang meiliki program “ajeng bali”, yang ditujukan untuk generasi muda agar tidak melupakan kebudayaan asli bali dan mengetahui bagaimana cara hidup berdampingan dengan orang yang berbeda keyakinan dan budaya berdasarkan asas ajeng bali itu sendiri.

a. Mewujudkan Kerukunan dan Kebersamaan

Coba perhatikan lagi tentang keberagaman baangsa Indonesia. Bukankah keberagaman yang di miliki bangsa Indonesia menjadi hasil kekayaan dan sekaligus gebanggaan kita bersama? Akan tetapi, perbedaan suku terkadang dapat menjadi pemicu sebuah konflik di antara masarakat Indonesia. Untuk itu, dengan adanya sembonyan Bineka Tunggal Ika diharapkan mampu menyadarkan suku suku di Indonesia bahwa negara Republik Indonesia adalah negara kesatuan yang tidak membedakan antara satu suku dengan lainnya. Mari kita bersama-sama mempersatukan keanekaragaman dengan sikap dan kegiatan kegiatan yang dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan.[5]

b. Mewujudkan Kerukunan dan Kehidupan Beragama

Dalam negara kesatuan Republik Indonesia kita harus menyadari bahwa manusia adalah mahluk individu sekaligus mahluk sosial. Sebagai mahluk sosial tentunya manusia di tuntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Salah satu contoh adalah dalam menjalani kehidupan sosial, seseorang di hadapkan pada perbedaan agama. Dalam kehidupan di masyarakat, tak jarang terjadi gesekan gesekan antar kelompok masyarakat. Untuk memperkokoh dan menjaga keutuhan dan persatuan dalam

[5] Ibid. Hlm 83.

masarakat di perlukan sikap toleransi antar pemeluk agama dan menjadi suatu kesadaran pribadi dan kelmpok. Toleransi artinya sikap menghargai, membiarkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Di dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945 pasal 29 ayat 2, dijelaskan bahwa setiap warga diberi kemerdekaan atau kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masnig dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Hal ini berarti kita tidak boleh memaksakan kehendak, terutama dalam hal kepercayaan kepada pemeluk agama lain, termasuk mengijek ajaran dan cara beribadahnya. Negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan pancasila, yang dalam pancasila terutama sila pertama menekankan bahwa bertakwa pada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia dan semua umat beragama juga wajib saling menghargai. Dengan demikian, akan terbina kerukunan hidup antar umat beragama.

Adapun cara mewujudkan kerukunan terhadap pemeluk agama yang berbeda adalah sebagai berikut.[6]

1) Siap saling menghormati antar pemeluk agama dan pengenut kepercayaan yang berbeda.

[6] Ibid. Hlm 85.

2) Memberi kesempatan pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadah.
3) Tidak mengganggu pemeluk agama lain yang sedang menjalankan ibadah.
4) Menjalankan kegiatan kemasyarakatan bersama pemeluk agama lain seperti kerja bakti, memperingati HUT kemerdekaan RI, dan kegiatan bakti sosial.

Selain itu toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

a) Memberikan Kebebasan atau Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan yang maha esa yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih

satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.[7]

b) Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

Rasulullah bersabda yang artinya "Diriwayatkan dari Musa ibnu Ismail, dari Abu Awanah, dari Hushain, dari Amr ibnu Maimun dari Amr r.a, ia berwasiat tentang kafir Dzimmi: hendaknya ditunaikan kesepakatan perjanjian dengan mereka, tak memerangi mereka dari arah belakang, dan tidak juga membebani mereka di luar kemampuan mereka" (HR. Bukhari).[8]

c) Menghormati Keyakinan Orang lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar bila ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

[7] Maskuri Abdullah. Plarisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan. Hlm 202.
[8] Khotimatul Husna. Hadist Sahih Pedoman Membangun Toleransi. Hlm 55.

d) Saling Mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.[9]

Di sekolah, sebelum pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini diterapkan, toleransi siswa di MA Ainul Falah Bakeong kurang baik, Siswa mendiskriminasikan siswa lain yang beda bahasanya, misalnya dengan mengatakan "bicara apa kamu" kepada siswa yang beda bahasanya (bahasa jawa). Akan tetapi setelah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diterapkan siswa bisa menghargai temannya yang beda bahasanya, siswa yang asal madura memberikan kebebasan dan menghargai keragaman yang ada pada tiap-tiap siswa dan dalam hal ini keragaman bahasa, sehingga dengan memberikan kebebasan dan menghargai keragaman bahasa ini siswa dari madura tidak mendiskriminasi siswa yang berasal dari luar madura.

Seperti halnya toleransi yang dilakukan oleh siswa MA Ainul Falah Bakeong yang mana sebelum pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diterapkan, siswa yang dari madura merasa risih dengan prilaku siswa yang dari jawa. Siswa yang dari jawa

[9] Umar Hasyim, ot, cit. Hlm 23.

terlalu akrab dengan guru-guru, seolah-olah guru seperti teman sendiri sehingga kesannya rasa ta'dzim terhadap guru dirasa kurang. Padahal dalam budaya madura, guru itu sangat dihormat, jadi tidak ada siswa yang akrab dengan guru apalagi akrab seperti teman sendiri. Akan tetapi setelah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini diterapkan siswa asal madura dapat memahami prilaku siswa yang dari jawa, dan siswa asal madura ikut serta dan memupuk kebersamaan bersama siswa asal jawa untuk lebih akrab dengan guru. Siswa yang dari madura beranggapan bahwa selama tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dzim kepada guru itu tidak ada masalah, karena melalui akrab dengan guru siswa akan lebih mudah untuk sharing dan bertanya kepada guru jika ada hal yang tidak mereka pahami.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Persiapan yang dilakukan dalam menerapkan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Sosiologi diantaranya adalah, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan tugas, memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, serta mempersiapkan lembar penilaian hasil kerja sisiwa. Persiapan ini dilakukan dengan baik oleh guru, hal dini diharapkan agar pembelajaran Sosiologi menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* bisa berjalan dengan baik sehingga memperoleh hasil yang optimal, baik pada proses atau hasil pembelajaran itu sendiri.
2. Proses pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pembelajaran *contextual teaching and learning* dimulai dengan membagi siswa menjadi 8 kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa, membagikan lembar kerja, membagikan masalah atau materi yang akan dipecahkan oleh siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, dan melakukan penilain terhadap pekerjaan masing-masing kelompok baik secara individual maupun secara kelompok. Dan dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* Sosiologi guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing siswa terutama

terhadap siswa yang mengalami kesulitan. Disamping itu guru juga memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa agar mereka lebih aktif bekerja sama dalam memecahkan masalah.

3. Pembelajaran sosiologi dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sangat baik dan berjalan optimal. Hal ini bisa dilihat dari: a) tumbuhnya semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan pembelajaran contextual teaching and learning, b) dan materi yang dipelajari dapat dipahami dengan baik sehingga dapat merubah sikap dan toleransi siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

B. Saran

Ada beberapa saran yang akan dikemukakan oleh peneliti yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembelajaran *Contextual Teaching and Learning.* Bersadarkan hasil analisa penulis ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan antara lain:

1. Bagi kepala MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep
   a. Agar keterampilan mengajar guru mata pelajaran Sosiologi senantiasa mendapatkan perhatian dan penanganan melalui pembinaan secara intensif dan berkesinambungan, sehingga guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien dalam rangka memperoleh keberhasilan mengajar yang optimal.

b. Agar penerapan pembelajaran contextual Teaching and Learning yang selama ini menunjukkan hasil positif dalam pembelajaran Sosiologi, pelaksanaannya semakin ditingkatkan sehingga semakin efektif dan memperoleh hasil yang optimal.

2. Bagi guru MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep
   a. Dalam kedudukannya sebagai pengajar, guru mata pelajaran Sosiologi lebih mempersiapkan diri dengan baik menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran pembelajaran Sosiologi, seperti penyusunan program pembelajaran, penguasaan materi, pemilihan metode mengajar, serta pemanfaatan media dan sumber belajar, sehingga guru mata pelajaran Sosiologi dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terampil dan hasil yang optimal.
   b. Guru mata pelajaran Sosiologi senantiasa berusaha untuk meningkatkan keterampilan mengajar melalui beberapa kegiatan, seperti banyak membaca buku-buku literatur yang berkaiatan dengan kegiatan pembelajaran dan melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, agar guru memperoleh pengetahuan luas yang kemudian dapat dijadikan sebagai pengembangan diri dalam membina keterampilan mengajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

A.M Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arikunto, suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arifin Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan.* Malang: PT Kalimasahada Press

Borba Mechele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*: PT Gramedia Pustaka Utama

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitataif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa Enco. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004-Panduan Pembelajaran Dalam KBK*. Bandung: Remaja Posdakarya

Gerrad Senduk Agus, Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: PT Universitas Negeri Malang.

Riyanto Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran – Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Bermakna*. Jakarta: kencana.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Wipress, 2006).

Sanjaya Wima. 2006. *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*. Jakarta: PT Kencana Prenadamedia.

Soekanto Soerjono, Sulistyowati Budi. 2013. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pres.

Soeroso Andreas. 2008. *Sosiologi 2 Sekolah Menengah Atas kelas XI*. Yogyakarta: PT Quadra.

Surya Muhammad. 2003. *Percikan Perjuangan Guru*. Semarang : PT Aneka Ilmu.

Susilawati Samsul. 2009. *Wawasan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Prismashopie.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara dengan Guru Sosiologi

1. Bagaimana persiapan yang Bapak lakukan dalam menerapkan pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran Sosiologi?
2. Bagaimana perekrutan anggota kelompok dalam menerapkan pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran Sosiologi?
3. Apa peran Bapak dalam pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran Sosiologi?
4. Apa yang Bapak lakukan untuk mengetahui keterlibatan dan kekompakan siswa pada masing-masing kelompok belajar?
5. Apa yang Bapak lakukan terhadap hasil pekerjaan masing-masing kelompok belajar siswa?
6. Apa yang Bapak lakukan untuk mengetahui keberhasilan pekerjaan masing-masing kelompok belajar?
7. Apa faktor pendukung penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran Sosiologi?
8. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana madrasah sehingga diterapkan pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran Sosiologi?

9. Bagaimana minat belajar Sosiologi siswa sehingga mendorong Bapak menerapkan pembelajaran Contextual Teaching and Learning?
10. Apa saja faktor penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran Sosiologi?
11. Apa tujuan yang hendak dicapai dari penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran Sosiologi?
12. Apa kriteria keberhasilan pembelajaran Sosiologi melalui penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning dari segi proses pembelajaran?
13. Apa kriteria keberhasilan pembelajaran Sosiologi melalui penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning dari segi hasil pembelajaran?
14. Bagaimana nilai belajar Sosiologi siswa melalui penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran Sosiologi?
15. Adakah perubahan toleransi siswa setelah penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran Sosiologi?
16. Bagaimana toleransi siswa sebelum penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran Sosiologi?
17. Bagaimana toleransi siswa sesudah penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran Sosiologi?

B. Pedoman Wawancara dengan Siswa

1. Bagaimana proses penerapkan pembelajaran Contextual Teaching and Learning yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Sosiologi?

2. Bagaimana cara perekrutan anggota kelompok dalam penerapkan pembelajaran Contextual Teaching and Learning yang dalam pembelajaran Sosiologi?
3. Bagaimana keterampilan mengajar guru menurut anda?
4. Bagaimana keterlibatan anda dalam kegiatan pembelajaran Sosiologi melalui penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

Lampiran II

DATA INFORMAN

Nama : Susanto, S.Pd

Pekerjaan : Guru Sosiologi

Asal : Guluk-guluk Sumenep

Nama : Nur Aini

Kelas : XI IPS 1

Asal : Sumber Baru Jember

Nama : Moh Herman

Kelas : XI IPS 1

Asal : Cenlecen Pakong Pamekasan

Nama : Ach Jauzi

Kelas : XI IPS 1

Asal : Guluk-guluk Sumenep

Nama : Zainal Abidin

Kelas : XI IPS 1

Asal : Situbondo

Nama : Moh Khair

Kelas : XI IPS 1

Asal : Kraksan Probolinggo

Nama : Abd Wadud

Kelas : XI IPS 1

Asal : Kalisat Jember

Nama : Mohammad Waqid

Kelas : XI IPS 1

Asal : Guluk-guluk Sumenep

Nama : Samsul Arifin

Kelas : XI IPS 1

Asal : Sumber Baru

Nama : Fendi Wahyudi

Kelas : XI IPS 1

Asal : Pakong Pamekasan

Lampiran III

SURAT PERNYATAAN BUKTI PENELITIAN

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan ini kami menyatakan bahwa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abd Hamid, M.Pd.I

Jabatan : Kepala MA Falah Bakeong Guluk-guluk Sumemnep

Menyatakan bahwa:

Nama : Imam Bukhari

Nim : 11130088

Jurusan : Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah benar-benar melakukan penelitian di MA Ainul Falah Adapun penelitian yang dimaksut yaitu penelitian tentang "penerapan pembelajaran contextual teaching and learning pada mata pelajaran Sosiologi untuk meningkatkan toleransi siswa kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep" guna menyelesaikan studi S1 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini kami buat sebagai bukti penelitian agar digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Sumenep, 08, Oktober 2015

Kepala Madrasah

Abd Hamid, M.Pd.I

Lampiran IV

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Sosiologi

Kelas/Semester : XI / 2 (Dua)

Pertemuan ke : 1 - 6

Alokasi waktu : 3 x 45 menit (18 JP)

Standar Kompetensi : menganalisis kelompok sosial dalam masyarakat multikultural

I. Kompetensi Dasar

- Mendeskripsikan berbagai kelompok sosial dalam masyarakat Multikultural

II. Tujuan Pembelajaran

- Memahami Konsep tentang masyarakat Multikultural

III. Indikator

- Mengidentifikasi ciri-ciri masyarakat multi kultural
- Mengidentifikasi faktor penyebab terbentuknya masyarakat multi kultural

IV. Uraian Materi

- Konsepsi tentang masyarakat multikultural di Indonesia
- Ciri-ciri masyarakat multikultural
- Faktor-faktor penyebab terbentuknya masyarakat multikultural

V. langkah Pembelajaran

Kegiatan Awal	1. Berdoa 2. Apersepsi 3. Penyampaian tujuan pembelajaran 4. Pembentukan kelompok	25
Kegiatan Inti	1. Secara kelompok menggali informasi bahan pustaka tetang konsep masyarakat multikultural 2. Mendiskusikan ciri-ciri masyarakat multikultural 3. Menarik simpulan diskusi	85
Kegiatan	1. Penguatan 2. Pemberian tugas tentang keanekaragaman kelompok sosial. 3. Berdoa	25

VI. Metode Pembelajaran

- CTL
- Ceramah

- Tanya Jawab

VII. Alat dan Sumber Belajar

- Spidol
- Papan Tulis
- Proyektor
- Buku Sosiologi SMA Kelas XI. Yudhistira
- Buku Sosiologi SMA Kelas XI. Erlangga dan buku lain yang relevan

VIII. Penilaian

1. Data kemjuan siswa

   - Tugas Kelompok : Menggali informasi melalui kajian pustaka tentang

     keanekaragaman suku, ras, agama dan partai politik

2. Data hasil belajar siswa

   - Tes Lisan

Mengetahui, Sumenep, 06 Agustus 2014

Kepala Sekolah Guru Mata Pelajaran

Abd Hamid, M.Pd.I Susanto, S.Pd

Lampiran V

HASIL NILAI SISWA

No	Nama	Nilai 1	Nilai 2
1	Abd Basith	85	85
2	Amir Hasan	90	80
3	Ach Subaidi	90	80
4	Moh Waqid	80	90
5	Syaihol Hadi	90	85
6	Ach Jauzi	85	83
7	Moh Siroji	90	90
8	Siti Atufah	90	85
9	Hayatun	80	85
10	Moh Hendra	95	85
11	Suhartati	80	90
12	Nafilatul hasanah	50	90
13	Nur Aini	80	90
14	Nafilatul Hasana	90	95
15	Faiqotul Hasanah	90	95
16	Abd Wadud	85	95
17	Feni Fadilah	80	90
18	Luluk illiyah	95	85
19	Moh Herman	95	80
20	Zulkarnain	90	85
21	Moh Ramli	80	90
22	Zainal Abidin	85	95
23	Fendi Wahyudi	80	85
24	Moh khoir	95	85
25	Moh ishamuddin	80	85
26	Jamilatul Hasanah	80	90

27	Aminatus Suci	80	90
28	Siti Khalifah	80	95
29	Moh Muzammil	85	90
30	Siti Maisyaroh	95	85
31	Nurul Husna	95	90
32	Riskiyatir Rosa	80	90
33	Jubnariyah	80	95
34	Moh Masyhur	95	85
35	Samsul Arifin	80	80
36	Moh Hamid	80	85
37	Abdullah Affan	95	80
38	Siti Husniyah	90	90
39	Ulfatul Hasanah	85	95

Lampiran VI

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Imam Bukhari
Tetala	: Sumenep, 20 Maret 1992
Alamat	: Bakeong Guluk-guluk Sumenep
Nama Ayah	: H. Abd Rouf
Nama Ibu	: Hj. Rachmawati
Pendidikan Formal	: MI Tarbiyatus Sibyan Bakeong Guluk-guluk Sumenep
	: MTS Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep
	: MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan
	: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Pengalama Organisasi	: Pengurus Bidang keagamaan Forum Komonikasi Mahasiswa Sumenep (FKMS Malang)
	: Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Pakong Pamekasan (HIMASPA Malang)

Lampiran VII

FHOTO PEMBELAJARAN CTL

Lampiran 8

BUKTI KONSULTASI

Nama : Imam Bukhari

Judul Skripsi : Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Toleransi Siswa Kelas XI IPS 1 MA Ainul Falah Bakeong Guluk-guluk Sumenep

Dosen Pembimbing : Aniek Rahmaniah. S.Sos, M.Si

No	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda tangan
1	02-06-2015	Konsultasi Bab 4	
2	22-06-2015	Revisi Latar Belakang dan Bab 4	
3	25-06-2015	Konsultasi Bab 5-6	
4	02-09-2015	Revisi Bab 4-5 dan Abstrak	
5	17-09-2015	Revisi Bab 4	
6	01-10-2015	Revisi Bab 4 dan 5	
7	13-10-2015	ACC Keseluruhan	

Malang, 02 November, 2015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah,